

Majalah Keuskupan Bandung

454
Agustus
2018

Komunikasi

Mendewasakan Iman

THS - THM Membentuk Militan Katolik

Budaya :
Kapan Indonesia Adil dan Makmur?

Komcil:
Dari Bumi Borneo untuk Indonesia

**Kami sediakan
halaman ini
untuk
iklan Anda**



**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Juni - Juli 2018:

- BUDI SETIADHARMA
- DANNI TANDIUS
- ELIZABETH ADISTI C
- IDAWATY SUTISNA
- KOMUNITAS TRITUNGGAL MAHAKUDUS (KTM)
- MONICA IREWATY WIBISANA DRG
- PIPIK W KAHARGA
- RIDWAN KAMARGA
- RIDWAN SUTANTO
- SUGENG WINARTO
- TJIONG BIN JOENG
- YANTI SULAEMAN
- UMAT PAROKI KARAWANG
- UMAT PAROKI INDRAMAYU



Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTHU

MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu bangsa maju

● KB

KB Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal
Indah II No.30
Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 19 Liturgi Kita
- 22 Seputar Gereja
- 35 Tepangsono
- 36 Homili
- 41 Pengalamanku
- 43 Aktualita Kuria
- 48 Psikologi
- 50 Katekese

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 0815 7284 3006

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
022 7272035, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, , Elsa Catriana Tampubolon,
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Anastasia,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,
Fr. Moses Wiliam Yuwono

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 022 7272035

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our
videos Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Pencak Silat Pendidikan dan Kerendahan Hati

“Bukan sombong yang aku cari tetapi iman sebiji sesawi, dan inilah kesaksianku,” itulah “mantera” sebelum seorang anggota hendak mematahkan besi dragon atau kikir. Dengan satu ayunan tangan, tanpa bersuara, patahlah besi itu. Janjinya pun baik, selalu berendah hati seperti yang tertuang dalam Janji Prasetya. Hidupnya diarahkan demi kemuliaan Allah. Selain fisik, spiritualnya terus ditempa agar kokoh, kuat, menuju kedewasaan rohani.

Itulah organisasi Pencak Silat THS-THM yang kini berkembang di Gereja-Gereja Katolik Indonesia. Namun perkembangannya tidak banyak diketahui umat, sementara yang tahu pun ada yang menolak, tidak setuju pencak silat ini ada di parokinya. *Masa sih di Gereja ada silat? Konotasi kekerasan, fight, majik bahkan klenik* tersemat pada setiap perguruan pencak silat tak terkecuali THS-THM ini. Benarkah THS-THM ini kenyataannya sama dengan yang dikonotasikan orang tersebut, jawabannya ada pada sharing beberapa tokoh organisasi ini yang terangkum dalam sajian utama edisi ini.

Dalam rangkaian acara nasional : kaderisasi, retreat pengurus dan pelatihan di Wisma Karang Tumaritis akhir Juni, Redaksi menemui dan meminta sharing para pendiri dan pengurus Kornas tentang THS-THM. “Bukan pendidikan pencak silat tetapi pencak silat pendidikan”, adalah salah satu istilah yang didapatkan. Selain itu pada edisi ini disajikan banyak informasi tentang THS-THM, termasuk keberadaannya di Keuskupan Bandung,***

Redaksi Komunikasi



Pastor Martinus Hadiwijaya, Pr.

Sekelompok anak muda berseragam biru berlatih dengan penuh semangat dan sukacita. Gerakan demi gerakan jurus dilantunkan dengan kesungguhan hati. Siapapun mereka, baik seminaris, pemuda-pemudi, bahkan yang telah berkeluarga, menorehkan semangat berlandaskan iman dan kasih. Mereka berjuang bukan demi popularitas, melainkan demi cinta kepada Allah dan sesama yang dilandasi oleh kerendahan hati.

Mereka adalah **Tunggal Hati Seminari – Tunggal Hati Maria (THS-THM)**, organisasi pencak silat pendidikan yang mengintegrasikan olah diri, olah kepribadian, dan spiritualitas guna membaktikan diri demi kemuliaan Allah. Organisasi yang berusia lebih dari 30 tahun ini telah tersebar di seluruh Indonesia dan membuahkannya uskup, imam, keluarga, dan pribadi-pribadi yang militan. Guna mengenal jejak dan spiritualitas THS-THM, Tim Redaksi merangkum dan meramu uraian beberapa perwakilan para dewan pendiri, termasuk **Pastor Martinus Hadiwijaya, Pr.**, dan Ketua Kornas THS-THM, **Maria Selastiningsih**.

Bukan Bela diri Biasa

Cikal bakal THS-THM bermula ketika Pastor Hadiwijaya (saat itu, Frater Hadi) diminta oleh pimpinan Seminari Menengah

Olah Raga, Olah Jiwa, Olah Spiritual

Santo Petrus Canisius Mertoyudan, untuk melatih bela diri pencak silat di seminari. Frater Hadiwijaya yang dinilai terampil dan mumpuni dalam hal pencak silat mulai melatih para seminaris (1982). Suatu ketika ia merasa bahwa pencak silat yang ia ajarkan nampak tiada bedanya dengan perguruan lain,. Maka ia tergerak untuk berkonsultasi dengan dokter Hari Punomo MPH., dan Magriet Emmy Putraningrum (psikolog) . Dengan perpaduan gagasan yang meliputi bidang pencak silat, spiritualitas, psikologi, dan medis, lahirlah pencak silat edukatif THS-THM guna membentuk karakter yang sehat secara fisik, psikis, dan spiritual (10/11/1985).

Ketaatan Total pada Yesus

Nama Tunggal Hati Seminari dimaksudkan agar pencak silat pendidikan ini menyatu dalam diri para seminaris. Secara internal mereka belajar untuk menjadi tangguh sekaligus rendah hati. Dalam pertarungan, partner bertarung harus dilihat sebagai partner yang menyehatkan. Selain itu mereka diajak untuk melindungi dan menghargai sesama. Di sisi lain, THS-THM dapat menjadi ajang aksi panggilan bagi mereka yang berniat untuk menjadi imam.

Ketika THS terbentuk, Uskup KAJ, Mgr. Leo Soekoto, SJ., menggagas praktik yang sama bagi kaum putri sehingga lahirlah Tunggal Hati Maria (10/11/1986). THS-THM merupakan kesatuan yang tak terpisahkan bagaikan relasi Bunda Maria dengan Yesus Kristus yang amat dihormati oleh Gereja. Ketaatan total kepada Yesus (juga kepada ajaran dan Gereja-Nya) dihayati oleh THS-THM. Ketaatan dan seluruh olah diri merupakan wujud bakti untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, budi, dan kekuatan.



TUNGGAL HATI SEMINARI - TUNGGAL HATI MARIA (THS-THM) INDONESIA

Motto

Motto perjuangan THS-THM adalah *Fortiter In Re, Suaviter In Modo* yang berarti kokoh kuat dalam prinsip, luwes lembut cara mencapainya.

Janji Prasetya

Dengan kemauan sendiri dan itikad baik saya menyatakan: bersedia menjadi anggota Organisasi Tunggul Hati Seminari-Tunggul Hati Maria dengan segala tanggung jawabnya. Apabila saya melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh organisasi maka saya bersedia dikeluarkan dari organisasi. Maka saya berjanji:

1. Bersedia menjadi pribadi yang rendah hati
2. Berani menjaga, membela dan mengembangkan nama baik Organisasi
3. Taat dan setia sampai mati bagi Gereja Katolik Roma
4. Bersedia taat dan patuh kepada orang tua
5. Menghayati dan mengamalkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

Semoga Tuhan Yesus dan Bunda Maria berkenan memberkati Janji Prasetya saya ini, Amin.

Jurus A-Z

THS-THM memiliki jurus terkenal yang dinamai Jurus A sampai Z. Dengan jurus A hingga Z, mereka bisa menulis apapun dengan gerakan mereka, bahkan mampu berdoa melalui tubuh mereka. Sebelum jurus ini tercipta, Pastor Hadi meminta izin pada guru silatnya untuk meringkas jurus-jurus baku yang telah ia dapatkan. Alhasil, 36 jurus diringkas menjadi tujuh gerakan bela diri. Jumlah tujuh merujuk pada ketujuh sakramen Gereja. Ketujuh jurus ini kemudian dikembangkan oleh para seminaris kala itu hingga menjadi jurus A hingga Z.

Tidak hanya menguasai jurus, para anggota diajak untuk mengolah diri mereka. Mereka dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu berpartisipasi aktif. Kemudian mereka dibina untuk, bisa membentuk persahabatan yang setara antara pria-wanita dan menjadi organisasi persaudaraan laksana keluarga mereka. Selain itu, dengan kemampuan yang mereka miliki mereka mampu menjadi pelindung bagi orang yang lemah.

Tumbuh dan Mekar

THS-THM berada di bawah reksa pastoral uskup diosesan dan berkembang di 22

Keuskupan di Indonesia dan 3 keuskupan di Timor Leste. Banyak pastor yang mengakui peran THS-THM dalam hidup dan panggilannya. Para awam yang menikah juga merasakan kualitas yang baik pula dalam hidup berkeluarga, bahkan ada pasutri yang keduanya adalah anggota THS-THM. Banyak anak muda yang tertarik masuk seminari ketika melihat dan mendengar kesaksian THS-THM. Anggota-anggota THS-THM di paroki-paroki juga dipercaya dan dapat diandalkan oleh pastor paroki mereka. Adapula yang dipercaya melatih di bidang militer dalam tingkat internasional dan berprestasi dalam Sea Games. Di manapun mereka berada, kerendahan hati dan ketaatan selalu dijunjung tinggi.

Duc in Altum

Dalam perjalanan waktu THS-THM terus menerus memurnikan diri dan menimba kekuatan dari Kristus dan Gereja-Nya. Ada kalanya, di beberapa distrik tertentu, terdapat penyimpangan terhadap visi misi dan spiritualitas THS-THM yang sejati. Di beberapa tempat, aktivitas THS-THM ditunjukkan sebagai atraksi *show off* belaka, bahkan ada yang berbau mistik. Atraksi dalam THS-THM sejatinya **adalah mengamalkan nilai-nilai injil dan merupakan aktivitas iman** –'dengan iman kita bisa memindahkan gunung'.

Kepengurusan Kornas THS-THM mengambil visi *Duc in Altum 'Bertolak ke tempat yang dalam'* untuk menyelami dan memurnikan spirit dan visi THS-THM dari sisi internal pengurus mengunjungi distrik-distrik di pelosok negeri. Ketua Kornas THS-THM, Maria Sulastiningsih menegaskan bahwa visi kerendahan hati perlu diperbarui dan dimurnikan dalam diri anggota. "Tanpa kerendahan hati, THS-THM bisa menjadi barisan pembela iman yang menghalalkan segala cara", ungkapnya.

Sebagai pencak silat pendidikan, THS-THM berusaha membina karakter anak muda. Anak muda masa kini, terutama di Jawa dan kota besar cenderung asyik dengan gadget, maka THS-THM terus berusaha mengemas

aktivitas dengan menarik, kemasan dan penyampaian. Melalui pembinaan mental anak muda diharapkan bisa menjadi pribadi berkualitas di manapun mereka berada.

Pro Ecclesia et Patria 'Demi Gereja dan Tanah Air'

Gerak langkah THS-THM menuju masa depan tidak terlepas dari semboyan 100% Katolik 100% Indonesia. Bagi Pastor Hadi, kesaksian THS-THM diarahkan demi Gereja dan Tanah Air. “Entah sebagai Romo, maupun sebagai keluarga, kami akhirnya mau menjadi 'tanah suci' bagi anak keturunan kami. Kalau tanah suci itu menjadi milik kami, Indonesia tidak akan dirubah oleh siapapun, karena inilah tanah suci kami”, papar Pastor Hadi.

Maria Selastiningsih juga menambahkan bahwa bakti kepada tanah air juga diwujudkan melalui gerak lintas agama dan budaya. Bersama organisasi pencak silat berbasis agama dan budaya lain, THS-THM ingin membangun persatuan dan persaudaraan. Hal ini didasari bahwa sebagian besar suku juga memiliki tradisi pencak silat, hal inilah yang menjadi sarana pemersatu lintas budaya. “Pencak silat antar suku dan agama diharapkan berkumpul dengan pesan bahwa kita bisa berkelahi,



Maria Selastiningsih

namun kita memilih jalan damai”, ungkapny.

THS-THM juga merupakan sarana sekaligus pewartaan dan pendalaman iman bagi anak muda zaman ini. Mereka mewartakan bahwa tubuh itu suci, dan diarahkan menuju kesucian pula. Berlatih, berani bertarung dengan sehat, mematahkan benda keras, serta mampu mengendalikan diri merupakan buah kecintaan kepada Allah.***

Martinus Ifan F.



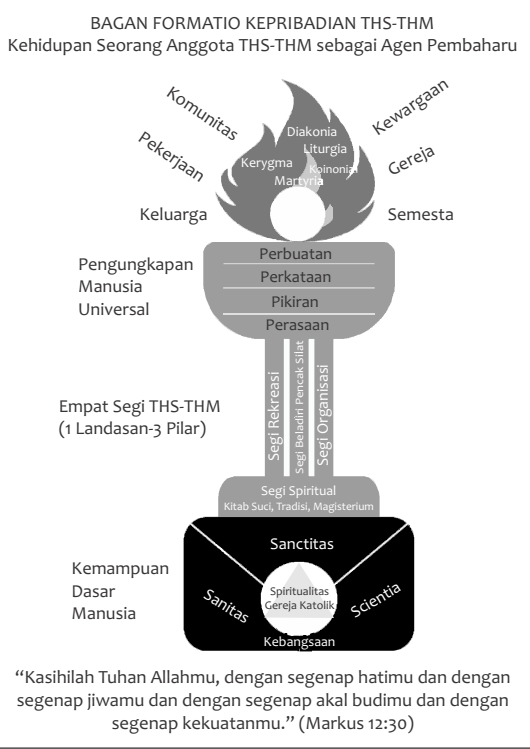
Banyak Manfaat

“Saya ikut latihan THS tahun 1989. Terus terang saya mendapatkan banyak hal yang membuat saya menjadi diri saya saat ini,” demikian

ungkapan **Dionisius Kertapranastika Kushadiwijaya**. Ia merasakan ketika remaja, muda seringkali gelora tidak terkendali yang mendorong ke arah negatif. Tetapi dengan ikut THS ini ia

menjadi lebih teratur. Dulu ikut THS ini karena memang Dion suka berkelahi, sehingga ia memang mengejar pencak silatnya. Demi pencak silatnya ini Dion tidak keberatan jika harus membawa kitab suci setiap kali latihan. Sharing, membaca Kitab Suci dan pendalaman iman yang terjadi setiap kali latihan tidak masalah baginya, yang penting bisa ikut pencak silat.

Hingga selesai SMA Dion disiplin mengikuti latihan, namun begitu masuk kuliah, karena kesibukan kuliah dan bekerja ia mulai berkurang. Namun justru pada saat ini ia merasakan manfaatnya. Ketika ada masalah hidup selama kuliah dan sambil kerja ia terdorong untuk bergantung dan kembali pada THS-M. Pengalaman



Organisasi Pencak Silat Pendidikan

THS-THM didirikan oleh 16 orang, imam dan awam, yang kemudian disebut Dewan Pendiri. Mereka diantaranya adalah RD. Martinus Hadiwijoyo, dua pastor lain serta tiga belas awam. Dengan restu Uskup Agung Jakarta Mgr. Leo Soekoto, SY, pada tanggal 10 November 1985 didirikanlah organisasi Tunggal Hati Seminari (THS) di Gelanggang Remaja Jakarta Utara. Kemudian pada 10 November 1986 didirikan Tunggal Hati Maria (THM) yang diperuntukkan bagi para wanita. Deklarasi THM dilakukan di Paroki Pulomas, Jakarta Utara.

VISI

Menjadi organisasi kader orang muda yang sungguh Katolik dan Patriotik seturut kebangsaannya

MISI

1. Menyelenggarakan kaderisasi pemuda Katolik agar menjadi pribadi yang berkembang secara integral dalam hal sanctitas (kesucian), sanitas (kesehatan), dan scientia (pengetahuan) sehingga mampu mengungkapkan dan mewujudkan imannya dengan meneladani kehidupan Yesus dan Bunda Maria dalam kehidupan sehari-hari;
2. Menyelenggarakan kaderisasi pemuda katolik yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Dasar Negara sebagai ideologi bangsa;
3. Menanamkan sumber-sumber iman Gereja Katolik, yakni: Kitab Suci, Tradisi Gereja, Magisterium, pada kehidupan awam dan keluarga;
4. Menjaga dan mengembangkan keberagaman budaya;
5. Mempromosikan hidup panggilan imamat dan biarawan-biarawati.

dan pembelajaran berorganisasi pun baru terasa manfaatnya ketika ia sudah di luar seperti itu. Bahwa ternyata THS ini memberi banyak kualitas hidup yang baik, bukan saja hal disiplin, tetapi juga mental, organisasi, kesehatan, pendalaman iman dan banyak lagi.

Anggota dewan pelatih nasional ini menyadari orang jarang untuk mendapatkan manfaat dan keutamaan-keutamaan tadi. Terutama bagi anak-anak muda kesempatan ini harus diciptakan, harus ada wadah untuk mengarahkan mereka pada hal-hal yang positif. Dengan masih terlibat di THS-THM ini, Dion berkomitmen untuk memberikan kembali apa yang pernah ia dapatkan, kepada anggota THS yang lain khususnya anak-anak muda. Ia ingin memastikan agar anak-anak muda bisa

merasakan/ mengalami apa yang dulu ia rasakan. Dion mengaku sangat bersemangat untuk membantu mereka menemukan diri mereka sendiri.

Kita dan anak-anak muda ini adalah pejuang Kristus, akan banyak rintangan hidup yang akan kita hadapi ke depan. Oleh karena itu marilah kita meneguhkan diri, bergabung dan berlatih bersama di dalam THS-THM. Kita akan bisa mempunyai banyak saudara, sahabat untuk bersama-sama berjalan sebagai pejuang Gereja, pejuang Kristus. Kita pun akan mendapat kekuatan Kristus sendiri melalui THS-THM. Demikian harapan dan ajakan Dion sebagai salah satu dewan pelatih Nasional. ***

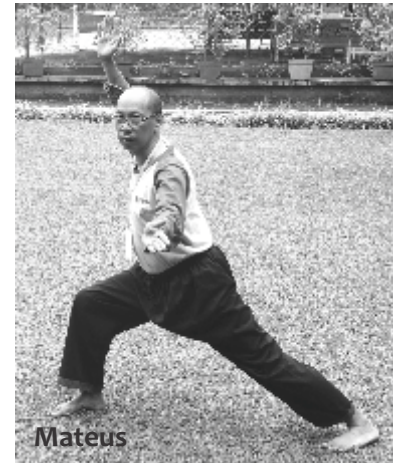
THS-THM Bandung : Dua Era

Perkembangan THS-THM juga terjadi di Keuskupan Bandung. Tentang bagaimana eksistensi, awal mula serta perjalanannya berikut dijelaskan anggota dan pengurus sekaligus sebagai saksi keberadaan THS-THM di Bandung.

Pasang surut sejak awal

Menurut kesaksian **Mateus Huwai**, seorang anggota angkatan permulaan, THS-THM masuk Keuskupan Bandung sejak 1989, waktu itu lewat PMKRI. Pelatihan pertama kali diadakan di Katedral dan St. Melania. Proses pelatihan masih sangat sederhana. Dengan tidak adanya pelatih, para pemula ini berlatih sendiri berdasarkan pembekalan yang mereka dapat. Prinsipnya waktu itu setiap anggota harus mengasah diri, kemudian membagikan kemampuan dirinya kepada yang lain.

Kemudian THS berkembang di berbagai paroki, Katedral, Melania, Odilia, Sukajadi, Cimahi; walaupun dari beberapa paroki itu THS belum mendapat restu karena ada anggapan pencak silat ini sesat, klenik. Namun para pastor yang ketika di seminari pernah mengikuti THS ini mereka menerima dan mau mengerti. Perjuangan keras dan berbagai penolakan tidak menyurutkan pengurus untuk mengembangkan organisasi ini hingga tidak hanya kaum muda saja yang menjadi anggota



Saya Katolik, Saya Bisa Berprestasi

“Ketika bicara silat, memang ujungnya itu ke sisi rohani. Ketika seseorang bersabuk tinggi tidak lagi bicara soal fisik tetapi pada rohani, spiritual, bagaimana seseorang mendekatkan diri kepada Tuhan,” itulah awal ungkapan Edison, salah satu dewan pelatih.

Hal seperti di atas juga ada di THS-THM. Pembinaan rohani menjadi menu utama sejak seseorang bergabung sedangkan latihan fisik sekedar alat saja, demikian **Yohanes Edison Buru, S.Pd** ini melanjutkan. Pencak silat atau fisik dalam THS-THM sekedar daya penarik dan pintu masuk bagi anak-anak muda, misalnya untuk membaca dan mendalami Kitab Suci. Namun demikian, tidak disangkal anak-anak muda tertarik justru pada pencak silatnya. Ini cocok dengan pengalaman Edison, ia tertarik pada THS juga karena pencak silatnya, yang kemudian mengantarnya ke IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) sebagai atlet dan berprestasi di sana.

Melalui THS-THM Edison bisa mewakili Indonesia dalam Sea Games Vietnam (2003) dan Filipina (2005), Kejuaraan Asia Pasifik,

Belgian open dan kejuaraan-kejuaraan nasional lainnya. Karena THS tidak tergabung dalam IPSI, Edison berinisiatif bergabung dalam induk pencak silat prestasi dan itu ada di IPSI.

Walaupun semua itu tidak secara langsung melalui jalur THS-THM, namun ia mengaku spirit dan mentalitasnya dijiwai oleh THS-THM. Ia juga mengungkapkan untuk menjadi wakil negara jengangnya tidak mudah, pertama harus melalui kejuaraan di perguruan setempat, wilayah, daerah, nasional dan kemudian internasional. Ia mengawali jalur karier pada tahun 1994 ketika menjadi atlit wakil DKI Jakarta.



tetapi juga anak-nak remaja. Puncak perkembangan ada di tahun 1990-an dengan diikuti tujuh paroki.

Berkembang hingga sekitar tahun 1998, THS ini kemudian mengalami masa surut bahkan vakum kepengurusan. Namun demikian beberapa anggota yang berdomisili di Bandung tetap mengadakan pertemuan walaupun tidak secara rutin. Mereka tidak ingin organisasi ini bubar. Kemudian diakui Mateus, bahwa beberapa tahun THS-THM di Bandung memang sempat tidak aktif, namun masih ada, tidak bubar.

Mengalami masa tidak aktif hingga sekitar tahun 2011, akhirnya THS-THM ini mulai bangkit kembali. Beberapa anggota berniat untuk mengadakan pelatihan lagi dengan harapan untuk menarik anggota baru. Maka di tahun 2013 Mateus dan kawan-kawan mampu mendadar dan

melantik tiga belas anggota baru. Namun setelah pendadaran ini semangat pun mulai kendor lagi, hingga pergerakannya seolah tertidur kembali. Demikian THS-THM mengalami pasang surut, hidup mati di Keuskupan Bandung ini.

Diungkapkan Mateus, perkembangan THS-THM di Bandung ini bisa di katakan tidak semua indah, tidak pesat. Disamping kurangnya minat anak-anak muda tetapi berbagai hambatan dari Gereja atau paroki pun terjadi. “Hal lain juga karena umumnya anak-anak muda saat ini lebih tertarik dengan bela diri “import” dibanding bela diri tradisional (budaya), seperti karate, taekwondo, wushu dan lain-lain,” demikian ungkap pendamping di Paroki St. Melania ini. Walau demikian Mateus dan beberapa anggota yang masih ada dan berdomisili di Bandung tetap menawarkan THS-THM dengan segala kelebihanannya ini.

THS-THM tidak seperti organisasi silat lainnya. Di dalamnya ada program dan porsi tersendiri antara pendalaman rohani dan fisik. Proses latihan umumnya diawali doa, membaca KS, proses refleksi, baru kemudian pembinaan fisik, berikutnya lagi rekreasi dan organisasi. Perlu dipahami juga bahwa di THS-THM arahnya bukan prestasi atau tanding (fight), tetapi pengolahan diri. Hal inilah yang awalnya menjadi kontradiksi bagi sang atlet nasional ini, karena di satu sisi pencak silat untuk persahabatan tapi di sisi lain adalah untuk pertandingan, saling mengalahkan. Titik temunya adalah bagaimana ketika Edison menjunjung tinggi sportivitas dan meraih kemenangan secara sportif. Ia tidak melulu bicara soal menang; kemenangan adalah bonus. Namun tidak disangkal bahwa kemenangan adalah tujuan tetapi unsur sportivitas dalam meraihnya itulah nilai utamanya.

Di lain sisi banyak umat menganggap aneh kalau dalam Gereja Katolik ada kegiatan bela diri yang konotasinya adalah kekerasan. Namun ia mau membuktikan bahwa Gereja Katolik juga bisa mengadopsi organisasi ini. Edison ingin membuktikan bahwa THS-THM bukan silat yang

mepresentasikan kekerasan, fight, tanding, apalagi magis, klenik dan lain sebagainya. Terhadap umat non Katolik pun ia ingin menunjukkan bahwa pencak silat ada di Gereja Katolik, bukan hanya milik mereka yang non Katolik. “Ada kesan bahwa pencak silat itu milik mereka saja, padahal bukan itu, karena Katolik pun bisa berkarya dan saya ingin membuktikan prestasi itu, bahkan sampai puncak. Saya Katolik, saya bisa silat dan saya bisa berprestasi, itu contoh,” tandasnya.

Terkait kompetensinya sebagai pelatih, ada satu istilah dijelaskan Edison tentang pendadaran. Pada tahap pertama, selama enam bulan calon anggota mengikuti latihan. Di dalamnya dibekali hal-hal spirit, organisasi dan pencak silatnya yang dipadu semuanya atau yang bisa kita sebut masa orientasi. Di akhir masa enam bulan itu ada yang namanya pendadaran. Dalam pendadaran calon anggota dilihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap organisasi yang mau dia ikuti. Setelah itu mereka dilantik dalam perayaan Ekaristi dan dikukuhkan sebagai anggota.***

Kembali Masuk Seminari

Sebuah keprihatinan bahwa sementara perkembangan di Indonesia sangat pesat, ribuan peserta, tetapi mengapa di Bandung tidak. THS-THM kurang bergema bahkan cenderung mati. Itulah refleksi sekaligus tantangan yang dialami **Yulia Srimulyaningsih**, seorang pengurus tingkat nasional yang tinggal di Bandung.

Yulia dan suaminya Wiharto yang adalah salah satu pendiri, mengunjungi beberapa paroki di Bandung untuk melihat dan mulai berkoordinasi, melanjutkan pengembangan THS-THM ini. Salah satu contoh mereka mendampingi latihan calon anggota di Paroki St. Martinus hingga pendadaran. Kemudian mulai juga mereka mendekati Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) untuk menawarkan program ini sebagai bidang pendidikan di seminari. Atas pendekatan itu rektor seminari menyambut baik hal ini dan akhirnya THS-THM menjadi ekskul di seminari.

Setiap hari Sabtu para seminaris ini latihan, didampingi Wiharto-Yulia serta satu orang pelatih lain. Setelah beberapa waktu berjalan dirasakan bahwa kehadiran THS ini menjadikan para seminaris lebih termotivasi dan lebih baik hidupnya. Lebih membanggakan lagi bagi pasutri ini karena setiap kali ada jambore panggilan (promosi) THS-THM ditampilkan oleh para seminaris.

THS yang dulu dari seminari kini kembali lagi ke seminari. “Terhadap para seminaris kami berharap agar ini menjadi era baru, permulaan kebangkitan THS-THM di Bandung yang dulu pernah ada,” ungkap Yulia. Lewat seminari ini diharapkan THS-M bisa berkembang, karena selain konsistensi yang lebih terjaga tetapi ketika para seminaris ini kelak menjadi pastor dengan sendirinya THS akan berkembang. Walaupun diakui bahwa saat ini belum punya apa-apa, THS akan hadir di Keuskupan Bandung. Terlepas dari ditolak atau diterima oleh umat kebanyakan, THS ini hendak berpartisipasi

dalam pastoral Gereja, kategorial kerohanian.

Selain di seminari tersebut, THS juga (pernah) ada di paroki di kota Bandung meskipun tidak banyak. Tercatat THS-THM ini ada di Paroki St. Melania, Pandu, Martinus, St. Odilia dan pernah diadakan di Sekolah

Providentia. Sampai saat ini dari beberapa paroki tersebut sebagian besar masih aktif tetapi juga ada yang tidak. Yulia menandai saat ini tidak berkembangnya THS-THM di Bandung karena kurangnya regenerasi. Mereka yang semula menjadi peserta setelah bekerja tidak aktif lagi atau tidak mengkader lagi peserta baru, sehingga dengan begitu menjadi kekurangan pelatih. Selain itu era gadget ini juga sangat berpengaruh bagi anak-anak muda untuk enggan berorganisasi, beraktivitas fisik, apa lagi ditambah pendalaman iman yang ada di dalamnya.

Yulia berharap agar di Keuskupan Bandung ini THS-THM bisa menjadi alternatif sarana pewartaan Gereja khususnya bagi kaum muda. Banyak anak muda saat ini tidak suka dengan metode membaca buku, termasuk juga Kitab Suci. THS disini menawarkan model membaca Kitab Suci dan pendalaman iman yang berbeda dan menarik yang dikemas bersamaan dengan olah fisik, pencak silat. Anak-anak muda bisa mengolah spiritual dan fisik bersama THS-THM.***



Yulia

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

THS-THM : Melatih Anggotanya menjadi Militan Katolik

Pada tahun 1984 saya memulai pendidikan calon imam di Seminari Menengah Mertoyudan. Saya pergi ke sana pertama-tama untuk menekuni kehidupan panggilan dengan salah satunya memperdalam kehidupan rohani. Di Seminari tersebut saya diperkenalkan dengan berbagai kegiatan fisik ekstra kurikuler. Saya harus memilih satu kegiatan yang ada. Saya tak menduga bahwa saya tertarik pada Pencak Silat bernama Tunggal Hati Seminari yang ternyata bukan sekedar latihan badani tetapi juga pengolahan rohani. Pada waktu itu saya diyakinkan bahwa latihan pencak silat ini bukan semata untuk menjadi “jagoan” bela diri terhadap orang jahat, tetapi juga menjadi “pembela” kemanusiaan dan “pendeta” yang melawan roh jahat. Pembinaan kepribadian juga menjadi agenda latihan. Setiap kali hendak melakukan kegiatan fisik pencak silat, para peserta diingatkan akan kerendahan hati dan iman yang teguh kepada Allah melalui perantaraan doa-doa Bunda Maria yang kini menjadi doa baku sebelum atraksi pencak silat: “Bukan sombong yang kucari, tetapi iman biji sesawi dan inilah kesaksianku.” Doa itu selalu mengingatkan kita untuk rendah hati dan makin beriman pada Allah serta berani menjadi saksi kebaikan dan kebenarannya.

Bersama dengan Tunggal Hati Maria (THM) yang diperuntukan bagi kaum putri, Tunggal Hati Seminari (THS) yang dikhususkan bagi kaum putra, berusaha mewujudkan tujuan dari berbagai latihan fisik ini untuk mendorong kedewasaan rohani: “Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan kita” (Mrk 12: 30). Tujuan ini hendak disasar melalui tiga

kemampuan dasar, yaitu *sanctitas*, *sanitas*, dan *scientia*. Dengan *sanctitas*, yaitu kekudusan, setiap anggota diajak untuk selalu berusaha hidup suci seturut kehendak Allah. Dengan *sanitas*, yaitu kesehatan, para THS-THM ini diundang untuk selalu berusaha menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh dan lingkungan hidup. Dengan *scientia*, yaitu pengetahuan, semua anggota pencak silat yang berawal di Seminari Menengah Mertoyudan ini diminta untuk terus-menerus belajar mengembangkan diri. Ketiga kemampuan dasar ini seiring dengan apa yang dikembangkan para calon imam di Seminari Menengah Mertoyudan, tempat bersemi dan bertumbuhnya pencak silat rohani THS. Sekalipun mengandung nama “Seminari”, THS tidak dikhususkan untuk para seminaris saja, teristimewa saat ada anggotanya yang kemudian tidak meneruskan pendidikan calon imam. Kini anggota yang bukan seminaris berjumlah jauh lebih banyak. Sewaktu didirikan, kelompok pencak silat ini bisa jadi diperuntukan bagi para seminaris.

Setiap organisasi apapun dalam Gereja kadang mendapat tantangan bukan hanya hambatan eksternal, tetapi juga internal. Suatu perkumpulan yang didirikan luhur dan kudus pun bisa menghadapi masalah, terutama apabila para pemimpinnya tidak setia pada visi dan misi awal pendirian. Demikianlah pula THS-THM tidak kebal dari bahaya ini. Penataan organisasi harus terus-menerus dilakukan. Syukur kepada Allah, Sang Pendiri Rm. Hadi dari Keuskupan Agung Jakarta beserta beberapa Dewan Pendiri masih setia hadir menemani organisasi ini. Semoga organisasi ini menjadi salah satu

kekuatan Gereja dalam pembinaan iman pada Allah dan komitmen pada Gereja.

Tak jarang saya mendengar, THS-THM ini mendapat hambatan dari Dewan Pastoral Paroki tertentu karena kurang memahami organisasi ini atau karena ada kekhawatiran yang berlebihan dengan gerakan ini. Kelompok THS-THM kiranya bukanlah gerakan yang diorganisir untuk menunjukkan kekuatan fisik dan keahlian silat Katolik sekalipun sering dimintai bantuan untuk pengamanan suatu acara kegerejaan dengan seragam biru yang khas. Pencak silat ini kiranya bukanlah kelompok militan fisik sekalipun para anggota dituntut untuk memiliki standar kekuatan fisik dan keahlian silat tertentu. Semoga kelompok ini menjadi kelompok militan Gereja sesuai dengan janji prasetyanya untuk rendah hati, membela organisasi, taat dan setia pada Gereja Katolik, patuh pada orang tua, dan berbakti dalam mengamalkan Pancasila dan UUD 1945. Inilah yang diharapkan dari setiap anggota Gereja. Semoga para imam beserta anggota Dewan Pastoral Parokinya makin mengenal semua organisasi Katolik, termasuk THS-THM, yang hidup dan berkembang di wilayahnya sehingga mau dan mampu dengan rela dan sukacita memberi dukungan.

Salah satu kecenderungan anggota organisasi militan adalah bersifat eksklusif. Militansi memang perlu dibangun secara eksklusif sehingga para anggotanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan visi dan misi organisasi. Militansi seorang anggota kelompok tertentu sebaiknya diarahkan bukan untuk semata kepentingan organisasi, tetapi juga ditujukan untuk kepentingan yang lebih besar. Untuk apa menjadi militan dalam suatu organisasi Katolik tertentu kalau bukan untuk kepentingan Gereja yang lebih universal. Gereja membutuhkan umatnya yang militan. Militansi tersebut bisa dibangun dalam organisasi-organisasi Katolik yang sudah ada, baik bersifat sosial maupun

spiritual. Demikianlah para anggota THS-THM yang dibentuk menjadi seorang militan hendaklah pergi merasul ke luar organisasi dengan terlibat aktif di lingkungan, paroki, dan keuskupannya. Dengan penampilan yang menunjukkan imannya pada Allah yang dalam, komitmen pada Gereja yang setia, dan bakti kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kokoh, para anggota THS-THM akan makin dikenal. Semoga dengan begitu, makin banyak orang mau bergabung dengan THS-THM. Tanpa teladan dan kesaksian nyata dari militansi yang nyata, organisasi apapun, termasuk THS-THM tak akan berkembang pesat sebagaimana dicita-citakan.

Militansi yang dirumuskan sebagai “ketangguhan dalam berjuang (menghadapi, kesulitan, berperang, dan sebagainya)” adalah keutamaan heroik yang sepantasnya ada pada semua anggota Gereja. Itulah semangat kemartiran yang seharusnya menjadi darah dari keempat pilar Gereja, yaitu persekutuan, liturgi, pewartaan, dan pelayanan. Militansi memang perlu dibangun dalam kelompok eksklusif karena ada kualifikasi dan formasi yang khas dan khusus. Akan tetapi, militansi kelompok perlu dibuktikan dalam tindakan misioner, di mana para anggotanya diutus keluar organisasinya untuk melayani kepentingan Gereja yang lebih besar. Semoga kelompok-kelompok eksklusif yang ada, termasuk THS-THM makin menyadari tugas perutusannya untuk terlibat dalam karya Gereja universal sehingga kelompok itu menjadi organisasi inklusif dalam Gereja. Jadilah seorang militan Katolik, bukan sekedar militan dalam organisasi (Katolik) tertentu. Menjadi seorang militan Katolik adalah formasi diri berkelanjutan yang tak mengenal kata 'tamat, lulus, dan selesai'.***

Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B, OSC

Jakob Sumardjo

Budayawan

Kapan Indonesia Adil dan Makmur?

Pada tahun 1950-an awal terjadi apa yang disebut Perang Korea. Kakek saya yang tinggal di pedesaan Klaten kalau saya kunjungi selalu bertanya : bagaimana kabarnya Perang Korea. Indonesia waktu itu tengah menikmati apa yang disebut Demokrasi Liberal mencontoh negara-negara maju pemenang Perang Dunia II. Seperti kita ketahui akhir perang itu adalah membagi bangsa Korea menjadi dua Negara : Korea Utara yang komunis dan Korea Selatan yang “demokrasi liberal”. Dan sekarang kita saksikan Korea Selatan boleh dikatakan “adil dan makmur”, sedang Korea Utara jauh di belakangnya dalam kemakmuran dan kesejahteraan.

Kalau bangsa Korea yang punya satu sejarah, satu bahasa, satu cara hidup tradisional, dapat pecah menjadi dua Negara dengan tingkat keadilan dan kemakmuran yang jauh berbeda, bagaimana dengan Indonesia yang berpenduduk jauh lebih besar dari Korea, punya tradisi yang saling berbeda, punya sejarah yang berbeda-beda pula, dan segala kemajemukan lainnya, dengan demokrasi liberalnya dapat mencapai tujuan nasional adil dan makmur?

Indonesia bahkan sudah ditinggalkan perbaikan ekonominya oleh Vietnam yang baru merdeka tahun 1975, begitu pula Republik Rakyat Tiongkok, yang pada waktu Perang Korea dikabarkan masih ada antrian beras di kampung-kampungnya, kini telah menjadi raksasa

ekonomi dunia. Begitu pula Malaysia yang tahun 1960-an masih mendatangkan guru-guru dan dosen dari Indonesia, kini justru menawarkan pemuda Indonesia untuk belajar di sana.

Dalam ilmu kebudayaan dikenal adanya unsur-unsur umum budaya yang merupakan satu kesatuan yang saling membentuk keberadaan unsur-unsurnya, yaitu sistem religi, sistem bahasa, kesenian, sistem ekonomi, ilmu pengetahuan (sains), teknologi dan kemasyarakatan. Kalau kita tilik bahwa kemakmuran masa kini tak lain memusatkan diri pada unsur sains, teknologi dan ekonomi. Indonesia, Korea, Vietnam atau siapapun harus mencapai tingkat sains dan teknologi yang memadai agar tingkat ekonomi (kesejahterannya) memadai pula.

Sains, teknologi dan ekonomi itu boleh dikatakan menyangkut masalah material-obyektif. Tetapi religi, seni, kemasyarakatan dan bahasa berkaitan dengan manusia-manusianya. Sains dan teknologi itu unsur universal yang di mana pun memiliki tata nilai yang sama. Tetapi penguasaan teknologi dan sains itu menyangkut manusianya yang berhubungan dengan kesejahteraannya, tradisinya, lokalitasnya, zamannya. Kita memang harus menguasai sains dan teknologi seperti di Amerika, Eropa, Tiongkok atau Korea, tetapi mereka punya cara masing-masing untuk menguasai ekonomi tinggi masa kini.

Indonesia biasanya cepat kagum pada kemajuan bangsa-bangsa lain. Mereka mengira bahwa dengan meniru cara mereka mencapai kemakmuran masa kini maka Indonesia akan mencapai hasil yang sama. Pembangunan selama ini didasarkan atas pengetahuan teoristik semacam itu, dan bukan bertolak dari kenyataan budaya Indonesia sendiri. Indonesia bukan Vietnam atau Korea Selatan dan tidak bisa meniru cara mereka mencapai kesejahteraan begitu saja.

Indonesia harus mengenal kenyataan dirinya sendiri, yakni pluralitas budaya, sejarah, tradisi, religi, bahkan ekonomi masing-masing daerah yang amat majemuk ini. Inilah modal dasar mencapai masyarakat yang adil dan makmur untuk menguasai sains, teknologi dan ekonomi global. Aspek inilah yang dahulu pernah dikemukakan Romo Mangunwijaya, bahwa pembangunan Indonesia seyogyanya mengarahkan tenaga ahli antropologi untuk memetakan keberagaman kita di masa kini.

Tiap daerah, baik provinsi, kabupaten bahkan pedesaan memiliki warisan cara hidupnya sendiri sejak ratusan tahun sejarahnya. Untuk membangun tingkat provinsi (berdasarkan kebudayaannya) memiliki caranya sendiri yang berbeda dengan provinsi lain. Kebutuhan dan persoalan daerahnya berbeda-beda karena alam lingkungannya yang berbeda, jumlah penduduknya yang berbeda, tingkat pendidikannya berbeda, warisan nilai tradisionalnya berbeda dan lain-lain, sehingga memerlukan strategi yang berbeda-beda.

Dalam suatu bedah buku novel detektif, saya diundang berbicara sebagai kritikus sastra bersama Arswendo Atmowiloto dan Romo Mangunwijaya. Di luar acara Arswendo bertanya pada Romo

Mangun, apakah dia dan kelompoknya dapat membantu anak-anak sekolah di Gunung Kidul (tempat kerja Romo Mangun membantu penduduk desa), dan beberapa jumlah rupiah yang dapat disumbangkan pada tiap anak miskin di daerah itu? Arswendo menyebut apakah jumlah 2 juta rupiah cukup? Romo mangun menjawab bahwa jumlah itu terlalu besar untuk anak Gunung Kidul, sehingga mungkin saja malah menjerumuskan mereka untuk membelanjakan hal-hak yang tak ada hubungannya dengan pendidikan.

Jumlah sumbangan 2 juta bagi anak sekolah Jakarta (tempat Arswendo bekerja) sangat berbeda dengan sumbangan untuk anak sekolah di Gunung Kidul. Inilah juga kritik pada kebijaksanaan pemerintah untuk membagi sumbangan pembangunan tiap desa di Indonesia dengan jumlah yang sama. Jumlah yang sama untuk desa di dekat kota Jakarta tentu berbeda nilainya dengan sumbangan untuk desa di tengah hutan Papua.

Kegagalan Indonesia membangun dirinya di zaman global ini adalah pencapaian tingkat sains-teknologi serta ekonomi tak pernah didasarkan pada kenyataan keberagaman budaya Indonesia sendiri. Pembangunan ekonomi berdasarkan sains-teknologi lebih banyak berdasarkan pengetahuan teoritik kaum akademis yang berasal dari negara-negara maju dengan latar realitas budaya (tata nilai bersama) yang amat berbeda dengan kita.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Ilalang yang Berpikir

1Ptr.2:11

“... supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.”

Banyak yang sepakat pada ungkapan bahwa manusia hanyalah sebatang ilalang. Ungkapan ini hendak menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling lemah di jagad semesta. Akan tetapi, Blaise Pascal memiliki pendapat yang berbeda. Menurut ahli matematika asal Prancis ini, manusia adalah ilalang yang berpikir alias *un roseau pensant*. Renungan tentang ilalang itu berenang-renang di benaknya saat penganut Jansenisme, suatu aliran hasil siaran seorang Belanda bernama Cornelius Jansen (1585-1638) yang diharamkan Paus Aleksander VII (1599-1667) pada 31 Mei 1655 itu merasa begitu dekat dengan maut, tetapi sekaligus dengan Allah. Moment itu terjadi di suatu senja pada 23 November 1654. Saat itu, nyaris tewas di dekat Jembatan Pont de Neuilly, Paris. Kereta kuda yang ditumpanginya meluncur dengan kencang dan tak terkendali sehingga nyaris terlempar masuk Sungai Reine. Untunglah, ia tertahan di tempat duduk. Renungan perjumpaan dengan Allah yang telah menampakkan wajah kerahiman-Nya itu direkamnya pada selembar perkamen yang dijahitkan di lipatan jasanya.

Dari debu

Dalam tradisi Katolik, Allah menyebut manusia bukan sebagai ilalang, melainkan sebagai 'yang berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu – *pulvis es, et in púlverem revertáris*'. Gambaran tersebut merupakan suatu ungkapan kerapuhan. Diri nan rapuh itu bisa dikuatkan kembali jika mendekat pada sang sumber kekuatan, yaitu Allah. Upaya mendekatkan diri itu tentu

memerlukan cucuran keringat dan air mata. Orang Yunani menyebutnya dengan kata kerja 'apekhomei'. Artinya, berpantang atau menjauhkan diri dari makanan tertentu. Akan tetapi, kata itu pun bisa bermakna menjauhkan diri dari segala keinginan daging (*bdk. 1Tes.5:22; 1Ptr.2:11*).

Tentang laku pantang ini, ada satu ingatan akan sesosok manusia senja di satu sudut dunia. Suatu kali, seorang kakek renta nampak sedang sibuk menyapu dedaunan kering yang terserak di pelataran sebuah bangunan Gereja yang mungkin usianya lebih muda dibandingkan sang kakek. Gerakan sang kakek nampak gesit, cekatan, sekaligus terlatih. Saat ditanya berapa usianya, dengan bangga ia menyebut angka 102 tahun. Usianya yang lebih dari seabad tentu menjadi suatu pencapaian yang menakjubkan baginya. Saat ditanya resep hidup supaya bisa memiliki usia sepanjang itu, sang kakek pun segera menjawab. “Minum-minuman keras dan menyantap makanan enak,” ungkapnya penuh kebanggaan.

Tentu saja jawaban spontan sang kakek ini sepiantas tak masuk akal. Banyak orang yang gemar makan enak dan menenggak minuman keras menemui ajal di usia yang jauh lebih dini daripada sang kakek. Oleh karena itu, jelaslah bahwa sang kakek menyimpan resep lainnya sehingga usianya bisa panjang dengan tetap menikmati kegemaran seperti yang dikatakannya itu. Setelah didesak, sang kakek pun membuka tabir rahasia usia panjangnya. Supaya bisa tetap menyesap minuman beralkohol dan menyantap makanan lezat, sang kakek sangat berhati-hati menjaga asupan hariannya. Ia sungguh-sungguh menakar dengan penuh perhitungan nilai gizi dan segala sesuatu yang dikandung makanan dan minumannya sehari-hari. Hanya dengan

cara itulah, pada waktu-waktu tertentu ia masih bisa menikmati kegemarannya makan dan minum enak, serta bonus umur panjang. Supaya tetap menikmati sukacita hidup, sang kakek dengan disiplin dan setia menata, melatih, dan menjaga keinginannya.

Seorang penyair, Francis Thompson (1959-1907) suatu ketika menggoreskan penanya untuk menyerat sebuah kalimat dalam puisinya yang kondang, *'The Hound of Heaven'* (1893). Laki-laki kelahiran Preston, Lancashire, Inggris yang selama rentang usianya menjadi pelaku hidup asketis itu menyatakan bahwa 'tak ada yang datang dan pergi begitu saja. Segalanya harus dibayar dengan erangan dan rintihan, karena manusia hadir di dunia ini berkat luka dan penderitaan orang lain, yang tak lain adalah seorang ibu.' Menjadi jelas bahwa kesuksesan dan tercapainya target-target tak terjadi secara mendadak atau tiba-tiba.

Sukacita dan kegembiraan

Sukacita dan kegembiraan merupakan

buah kerja keras. Di sinilah makna hidup manusia yang rapuh berusaha dikuatkan, yaitu dengan kerja keras. Ensiklik sosial Gereja, *'Laborem Exercens'* (1981) menegaskan bahwa dengan bekerja, manusia sebagai subjek kehidupan secara bebas mewujudkan martabatnya sebagai seorang pribadi (LE 12). Hal kerja tersebut tentunya tak bisa dibatasi sebagai sekadar suatu wujud upaya produktif untuk mendapatkan nafkah. Kerja juga menunjuk pada semua usaha untuk memperoleh kesalehan. Dengan demikian, melalui olah rohani, penerimaan sakramen-sakramen Gereja secara pantas, matiraga, dan amal kasih, manusia menunjukkan martabatnya sebagai manusia rohani untuk mencapai martabat kesalehan tertentu. Kesalehan sebagai suatu hasil mendekatkan diri dengan Allah ini tak diraih secara mendadak. Melalui upaya hidup saleh itulah, hidup manusia bukanlah sekadar ilalang rapuh. Ia bisa menjadi tanaman apa pun yang lebih kuat sesuai dengan tugas perutusan dan pertanggungjawabannya.***



Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung



RD. Thomas Kristiatmo

Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci
Keuskupan Bandung

Sinodalitas dalam Hidup dan Missi Gereja (2)

Sinode dalam Kitab Suci

Kitab Suci Perjanjian Lama memberikan kesaksian bahwa Allah menciptakan umat manusia menurut citraNya dan sebagai makhluk sosial yang dipanggil untuk bekerjasama dengan Allah sendiri, dengan sesama, dan segenap ciptaan yang lain (bdk. Kej. 9:8-17, Kel. 19-24, 2 Sam. 7:11). Perjanjian di Sinai (bdk. Kel.24:6-8; 34:20 dst.) memberikan penegasan bahwa antara Allah dan umat yang telah dibebaskan dari perbudakan ada “kesetaraan”, dalam arti, keduanya menjadi subjek yang seakan-akan sejajar dalam ikatan perjanjian. Dalam pengembaraan di padang gurun, umat dipanggil untuk menjadi satu dalam perjalanan bersama dan merayakan ibadat yang berkenan kepada Allah serta hidup seturut hukum-hukumNya. Tuhan sendirilah yang menjadi pusat hidup bersama yang dijalin oleh umat yang telah dibebaskan. Secara nyata penyertaan Tuhan hadir lewat karya pelayanan Musa (bdk. Bil. 12:15-16).

Selanjutnya, pesan dari para nabi mengajarkan terus-menerus pentingnya umat yang telah dipanggil menjadi satu untuk tetap berjalan bersama dalam kesetiaan terhadap perjanjian. Para nabi mengundang umat untuk terus mengarahkan hati kepada Allah dan pada keadilan dalam hubungan dengan sesama, terutama kaum miskin, lemah, tertindas, dan orang asing. Dengan cara demikian umat Allah menjadi tanda nyata hadirnya belas-kasih ilahi di dunia (bdk. Yer 37:21; 38:1). Atas dasar cara hidup yang

demikianlah, Allah berjanji kepada umatNya untuk memberikan hati dan roh yang baru (Yeh. 11:19) dan keluaran atau pembebasan yang baru (Yer. 37-38). Itulah perjanjian yang baru, yang tak lagi diikat di atas altar dari batu melainkan diikat dalam altar lubuk-hati dan akan mengikat bukan saja sekelompok orang melainkan semua orang.

Dalam diri Yesus, Allah mewujudkan pernyataan perjanjian baru itu. Yesus, Sang Mesias dan Tuhan, menyatakan Allah sepenuh-penuhnya dengan merangkul secara mesra kemanusiaan seutuhnya. Peristiwa inkarnasi adalah saat di mana Allah merengkuh bukan lagi sekelompok orang untuk diselamatkan melainkan dengan cara menjadi manusia, Ia menunjukkan bahwa segenap kemanusiaan itu hendak disatukan menjadi umatNya, menjadi kawan yang diberi tawaran keselamatan. Kemanusiaan bukanlah barang nista melainkan demikian mulia sehingga layak didiami oleh Allah (Bdk. Yoh. 1).

Yesus menuntaskan kehendak Allah Bapa untuk menyelamatkan semua orang dalam peristiwa paskah (bdk. Yoh. 10:17). Semua orang yang percaya kepadaNya mengalami keluaran yang baru (il nuovo esodo), yang menyatukan dan membentuk mereka menjadi satu kawan. Gereja merealisasikan hal ini melalui Sakramen Baptis dan Ekaristi: orang dipanggil untuk menjadi satu kawan, merayakan ibadat yang sama, merayakan paskah Kristus yang mendatangkan keselamatan dan menyatukan.

Setelah peristiwa kenaikan Yesus, Roh Kuduslah yang menjaga agar orang yang percaya pada Yesus Kristus tetap tinggal sebagai satu kawan dengan berbagai-bagai karunia yang berbeda (Bdk. 1

Kor.:12; 1 Yoh. 2:20.27) yang semuanya diarahkan pada pembangunan dan kesatuan jemaat. Kisah Para Rasul memberi kesaksian bagaimana Gereja Perdana mengarungi zaman dengan mulai adanya pembagian peran dan kuasa yang berbeda di dalamnya.

Sinodalitas, kemudian, tak hanya muncul hanya dalam bentuk kesatuan umat Gereja Perdana, melainkan juga dalam wujud konkrit, yaitu dalam Konsili Apostolik Yerusalem (bdk. Kis. 15; Gal. 2:1-10). Lukas mencatat, persoalan universalitas Gereja sebagai satu kawan terganjal oleh perihal sunat, sebagai tanda perjanjian yang diwariskan turun-temurun: Apakah kalau hendak menjadi anggota Gereja, orang mesti mengikuti tradisi sunat atau tidak? Persoalan tak bisa diselesaikan secara pribadi lewat argumentasi rasional belaka. Perlu ada pembicaraan dalam lingkup yang lebih menyeluruh. Lalu, Paulus, Barnabas serta perwakilan dari umat pergi ke Yerusalem untuk mengadakan sidang yang kemudian dituntaskan dengan masukan dari Petrus yang ditegaskan oleh kesaksian akan karya Allah oleh Paulus, Barnabas, dan Yakobus. Akhirnya, berdasarkan proses sinodalis itu diputuskanlah bahwa sunat tidaklah wajib dijalankan untuk bergabung ke dalam Gereja.

Sinode dalam Tradisi Gereja

Pada permulaan abad ke-2, Ignatius dari Antiokhia menunjukkan bahwa kesadaran akan dimensi sinodalitas Gereja telah ada di antara umat. Dalam suratnya pada jemaat di Efesus, Ignatius menegaskan bahwa semua umat adalah

rekan sepeziarahan karena semua sama-sama dibaptis dan memiliki relasi mesra dengan Yesus. Dalam kesatuan itu pula, para imam dan uskup menjalankan peran masing-masing. Secara teknis, kesatuan ini memiliki otonomi di bawah kepemimpinan uskup.

Mulai abad ke-4, terbentuklah provinsi-provinsi gerejawi yang stabil dan menunjukkan adanya ikatan dan relasi baik di antara gereja-gereja setempat (yaitu provinsi) maupun antara gereja setempat dengan takhta gereja yang lebih besar dan terkemuka. Perlahan namun pasti, peran utama takhta Gereja di Roma semakin mengemuka dan menjadi primat di antara gereja-gereja yang lain, tanpa mengurangi dimensi sinodalitas yang ada dalam Gereja sebagai umat Allah.

Berabad-abad kemudian, dimensi sinodalitas Gereja menjadi agak kabur sehubungan dengan peristiwa konsiliarisme, yaitu keyakinan bahwa konsili itu memiliki kuasa yang lebih tinggi ketimbang Paus dan otonom terhadap kuasa Paus. Persoalan konsiliarisme berakhir dengan munculnya kesadaran bahwa bagaimanapun juga sinodalitas Gereja hanya bisa dijalankan dengan baik kalau itu ada di bawah kepemimpinan Paus. Pada saat-saat tertentu, Paus mesti bertindak sebagai pimpinan tertinggi Gereja tanpa harus meminta persetujuan siapapun. Praktik sinodalitas Gereja tak bertentangan dengan kuasa

tertinggi yang ada di dalamnya karena keputusan yang mendasar dan penting harus selalu diambil bersama; dalam hal ini, pengambil keputusan adalah semua anggota (hirarki) Gereja yang bertindak bersama-sama dengan Paus sebagai pemimpinnya.***



Tiga Makna “AMIN” dalam Misa

Riston Situmorang OSC*

Kata “amin” merupakan kata terpendek yang diucapkan oleh umat dalam Perayaan Ekaristi. Akan tetapi, seringkali kita mengucapkannya pada saat yang tidak tepat atau bahkan kita tidak mengucapkannya sama sekali pada saat dibutuhkan. Kata “amin” berasal dari bahasa Ibrani yakni *emunah* yang dapat diterjemahkan dengan kuat, teguh, atau solid yang biasanya dihubungkan dengan gagasan akan iman dan kesetiaan. Penggunaan kata “amin” sebagai formula liturgi yang singkat dan sederhana dapat digunakan sebagai penutup doa tetapi juga sebagai pengakuan iman yang otentik. Selain itu, kata “amin” sebagai aklamasi dalam Misa dapat dimaknai sebagai jawaban umat untuk menunjukkan persetujuan, peneguhan atau kekuatan iman umat sendiri. Pada akhirnya, kata “amin” dapat dipahami sebagai elemen mendalam sebagai ekspresi umat beriman dalam berelasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan disebutkan beberapa kesempatan kapan saja umat beriman mengucapkan kata “amin” dalam Misa dan ketiga makna kata “amin” tersebut dalam Misa.

Conclusio orationum

Makna pertama kata “amin” adalah sebagai *conclusio orationum* atau sebagai penutup doa-doa yaitu doa-doa presidensial dalam Misa. Doa yang pertama adalah doa kolekta atau doa pembuka. “Lalu, sambil membuka tangan imam mengajak umat: *Marilah kita berdoa*, lalu langsung mengatupkan tangan. Semua hadirin bersama dengan imam berdoa sejenak dalam hati. Setelah itu, imam merentangkan tangan dan membawakan doa pembuka (kolekta), yang ditutup oleh umat dengan seruan: *Amin* (bdk. PUMR 54, 127, 259)”. Berikutnya, doa atas persembahan. “Kemudian imam kembali ke tengah, dan menghadap ke arah umat. Sambil

membuka tangan ia mengajak umat berdoa: *Berdoalah, Saudara-saudara,...* Umat berdiri dan menanggapi ajakan imam dengan berdoa: *Semoga persembahan ini...* Sesudah itu, sambil merentangkan tangan imam membawakan doa atas persembahan yang ditutup oleh umat dengan seruan *Amin* (bdk. PUMR 146)”. Selain itu, Doa Ekaristi atau Doa Syukur Agung. “Pada akhir Doa Syukur Agung, imam mengambil piala dan patena dengan hosti di atasnya dan mengangkatnya sambil melagukan atau mengucapkan doksologi *Dengan pengantaraan Kristus...* Umat menanggapi doksologi ini dengan aklamasi *Amin*. Kemudian imam meletakkan piala dan patena di atas korporale” (bdk. PUMR 79, 147, 151, 180)”. Selanjutnya, doa sesudah komuni. Kemudian, sambil berdiri di depan tempat duduk atau di belakang altar, imam menghadap ke arah umat dan sambil membuka tangan berkata: *Marilah kita berdoa*, lalu mengatupkan tangan. Semua berdoa sejenak dalam hati, kecuali kalau saat hening sudah dilaksanakan langsung sesudah komuni. Lalu, sambil merentangkan tangan imam mengucapkan doa sesudah komuni, dan, pada akhir doa, umat menyerukan aklamasi *Amin* (bdk. PUMR 89, 165)”.

Sebagai penutup doa-doa, kata “amin” yang diucapkan oleh umat melengkapi dan menyempurnakan bagian utuh doa yang dibawakan oleh imam. Kata “amin” yang diucapkan umat sebagai bagian penutup doa presidensial pada akhirnya membuat doa-doa tersebut menjadi doa mereka sendiri. St. Yustinus Martir dalam *Apologi* 1, hlm. 92-93 menegaskan bahwa kata “amin” menunjukkan persetujuan atas doa yang dibawakan oleh imam. Umat mengambil bagian dalam doa presidensial dengan seruan atau jawaban “amin” untuk menggenapi rumusan doa tersebut yang secara tepat telah diatur dalam *euologia* (ilmu tentang doa).

Imam secara khusus selebran utama berdoa sebagai pemimpin sedangkan umat mengamini doa-doa tersebut sebagai bentuk persetujuan dan bentuk kepercayaan terhadap doa tersebut.

Confessio fidei

Makna kedua kata “amin” adalah sebagai *confessio fidei* atau sebagai pengakuan iman. Wujud nyata *confessio fidei* dalam Misa terlihat pada saat umat menjawab “amin” sebelum menerima komuni. “Kalau komuni dibagikan hanya dalam rupa roti, imam mengangkat sedikit dan menunjukkan hosti kepada masing-masing orang yang menyambut sambil berkata: *Tubuh Kristus*. Masing-masing orang menjawab: *Amin* (bdk. PUMR 161, 185, 286,287)”. Jawaban “amin” dalam konteks ini mengungkapkan kesungguhan iman akan hosti yang akan disantap. Umat beriman sungguh yakin bahwa hosti yang diberikan oleh Imam adalah sungguh Kristus yang akan disantap dengan hormat. Mengatakan “amin” pada saat ritus komuni didasarkan pada iman yang bisa diartikan sebagai “ya”, “siap”, “setuju”, “demikian”, “oke” dan ungkapan lain yang mengakui bahwa Yesus sendirilah yang akan kita santap. Akan tetapi kata “amin” adalah kata liturgis yang digunakan dalam Misa dan sebaiknya umat tidak mengganti kata “amin” dengan ungkapan lain walaupun bisa bermakna sama.

Sebenarnya kebiasaan mengatakan “amin” sebelum menerima komuni sudah ada sejak abad-abad awal. Dalam tradisi apostolik sekitar tahun 215, St. Hipolitus berpendapat bahwa kata “amin” menegaskan kesaksian iman setiap orang untuk menyantap roti surgawi yang diterimanya. Umat beriman percaya bahwa roti yang turun dari surga adalah roti yang akan mereka santap dalam rupa Tubuh Kristus (bdk. St. Hipolitus, *Traditio Apostolica* 21,144). St. Cirilus dari Yerusalem sekitar 387 menjelaskan secara detail bagaimana cara menyambut komuni yakni simbol Kristus sendiri. “Jadikanlah telapak kiri sebagai takhta bagi tangan kanan untuk

mengambil “raja” dan terimalah tubuh Kristus dengan menjawab “amin” (bdk. Lucien Deis, *Vision of Liturgy and music for a new century*, 67).

Confirmatio responsus

Makna ketiga kata “amin” adalah sebagai *confirmatio responsus* atau sebagai konfirmasi dari jawaban. Jawaban yang dimasud adalah jawaban umat atas perkataan imam dalam ritus-ritus tertentu. Ritus pertama adalah pada saat imam bersama dengan seluruh umat membuat tanda salib sementara imam berkata: *Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus*, dan umat menjawab: *Amin* (bdk. PUMR 124). Ritus yang lain adalah Berkat dan Pengutusan. Pada saat imam memberkati umat dengan berkata: *Semoga saudara sekalian diberkati oleh Allah yang mahakuasa, Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus*. Umat menjawab: *Amin* (bdk. PUMR 167, 185). Langsung sesudah berkat, imam mengatupkan tangan dan berkata: *Perayaan Ekaristi sudah selesai*. Umat menjawab: *Syukur kepada Allah*. Kemudian, imam melanjutkan: *Pergilah! Saudara diutus*, dan umat menjawab: *Amin* (bdk. PUMR 168).

Ritus selanjutnya adalah ritus damai. Sementara menyampaikan salam-damai, umat berkata *Damai Tuhan*, dan dijawab *Amin* (bdk. PUMR 154). Ritus yang lain adalah pada saat bait pengantar Injil dilagukan, diakon membantu imam mengisi pedupaan. Kemudian ia membungkuk khidmat di depan imam dan meminta berkat. Diakon membuat tanda salib dan menjawab: *Amin* (bdk. PUMR 175). Ritus yang lain lagi adalah pada saat mendoakan atau menyanyikan ritus Tobat, *Gloria* dan *Credo*, umat mengakhirinya dengan kata “amin”.

Demikianlah ketiga makna kata “amin” dijelaskan secara singkat dan semoga membantu umat agar mengatakannya dengan lantang pada saat yang tepat selama Misa berlangsung.***

*Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR



L. Bobby Suryo K
Unit Litbang Komkep dan
Bidang Pendampingan Kaum Muda Komkel

Menjadi Bernilai bagi Sesama

Sebagai bagian dari tanggung jawab keberlangsungan masyarakat, Orang Muda Katolik dituntut untuk dapat memberikan pengaruh positif dan kontribusi nyata bagi sesama di sekitarnya. Kepekaan, kesediaan untuk memberikan diri, serta berempati dengan kenyataan, menjadi beberapa nilai yang diharapkan mampu dimiliki kaum muda.

Orang muda Katolik diharapkan menjadi nyata bagi sesama. Memberikan diri dan hati sepenuhnya dalam upaya peningkatan nilai kemanusiaan. Orang Muda Katolik diajak untuk keluar dari zona nyaman mereka, berkontribusi dengan cara dan talenta yang dimiliki, serta mampu memaknai setiap proses pengembangan diri dan penempatan hati.

Hal tersebut dapat dilakukan mula-mula dengan selalu bersyukur atas apa yang telah dimiliki dan dinikmati dalam perjalanan hidup sehari-hari. Di samping itu, kaum muda mampu berkomunikasi secara interpersonal dengan sesama yang dijumpai, terlebih dengan mereka yang berkekurangan. Berusaha mensejajarkan diri dengan sesama guna turun hadir dalam setiap penderitaan dan kisah hidup sesamanya.

Ada hal lain yang perlu diperhatikan bagi Orang Muda Katolik untuk dapat bernilai bagi sesama. Kaum muda sebaiknya sudah mampu menyadari peran dan potensi yang dimiliki diri sendiri yang dapat dioptimalkan dan dibagikan bagi kemanusiaan. Setiap orang dilahirkan unik dan berbeda, jelas dengan potensi dan talenta yang menyertainya.

Kaum muda diharapkan mampu mengembangkan talenta yang dimiliki seturut selalu berupaya untuk memaksimalkan talenta tersebut bagi sesama.

Hal lain yang tak kalah penting untuk dimiliki kaum muda Katolik dalam tujuan menjadi bernilai bagi sesamanya adalah terkait dengan kemampuan untuk berpikir kreatif saat dihadapkan dengan tantangan. Berbagai upaya dan inovasi mesti dimiliki kaum muda dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian sehari-hari, sehingga mereka mampu memberikan nilai dan solusi yang konstruktif bagi masyarakat. Ada pepatah mengatakan, “Ketika kita dihadapkan pada tembok tinggi, kita dapat memilih, menaiki tembok itu atau mundur teratur menjauhi tembok tanpa mendapatkan apapun”.

Berbagai tantangan jelas dihadapkan pada orang muda yang berkehendak bagi bagi sesama. Terutama di jaman saat ini, di mana kaum muda dihadapkan pada berbagai pilihan instan, tuntutan jaman yang seperti mencengkeram gerak kaum muda, hingga adanya keengganan terlibat karena terbuai dengan kenyamanan. Kondisi-kondisi ini yang mesti sama-sama dihadapi, baik oleh orang muda secara pribadi maupun kaum muda dalam tataran kolektif.

Pendampingan yang berkesinambungan, sistematis, dan berkelanjutan diharapkan mampu membantu kaum muda untuk mampu mengenal dirinya serta menjadi bernilai bagi sesamanya.***

Semakin Rendah Hati

"Bukan sombong yang aku cari, melainkan iman sebiji sesawi, melayani Tuhan sampai aku mati." Demikian ungkapan Koordinator Nasional THS-THM, Maria Selastiningsih sebelum tiga putri peserta pelatihan melakukan atraksi di hadapan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., dalam rangkaian Kaderisasi Pelatih THS-THM di Wisma Karang Tumaritis (24-30/6). Di tempat yang sama, Koordinator Nasional THS-THM juga mengadakan Retret Pengurus Distrik Tingkat Nasional (27-29/6) dan pelatihan wasit dan juri pra-jambore (29-30/6). Kaderisasi pelatih diikuti oleh para kader pelatih THS-THM dari berbagai keuskupan di Indonesia, termasuk sembilan seminaris dari Seminari Menengah Cadas Hikmat, Keuskupan Bandung.

Rangkaian kegiatan bertajuk "*Duc in Altum*" ini dibuka dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Provinsial OSC, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan diakhiri dengan Perayaan Ekaristi Pengutusan yang dipimpin oleh Bapak Uskup. Melalui kaderisasi, visi dan spiritualitas THS-THM ditumbuhkan dan dibangkitkan kembali. Kaderisasi ini melibatkan para imam, dewan pendiri, dewan pelatih, koordinator nasional dan mitra THS-THM guna menumbuhkan semangat perutusan bagi generasi muda. Salah satu anggota dewan pendiri, Pastor Martinus Hadiwijaya, Pr., hadir

dan menegaskan kerendahan hati yang menjadi dasar bagi THS-THM untuk menyadari bahwa segala aktivitas mereka adalah semata-mata guna mengasihi Allah, menghormati kekudusan tubuhnya dan orang lain, dan melayani sesama.

Kerendahan hati inilah yang juga disinggung Bapak Uskup dalam kesan dan homilinya saat Perayaan Ekaristi Pengutusan. "Semakin dididik, kita semakin rendah hati", . Orang yang semakin rendah hati juga bisa semakin menguasai dirinya." ungkapnya. Bapak Uskup bersyukur dan mensyukuri buah-buah ketika ia terlibat dalam THS-THM saat masih menjadi seminaris Seminari Menengah Mertoyudan. Bapak Uskup juga berterima kasih kepada THS-THM yang sudah ikut andil dalam karya Gereja.

Selain sembilan seminaris, kegiatan ini diikuti oleh puluhan remaja dan kaum muda putra-putri hingga keluarga muda. Salah satu dari mereka bahkan harus menitipkan anaknya untuk mengikuti kaderisasi. "Semoga THS-THM lebih berkembang dan dikenal oleh umat dan bisa melayani dalam kegiatan Gereja", ungkap Yosef, peserta dari Keuskupan Agung Makasar dan Martha dari Keuskupan Tanjung Selor.***

Martinus Ifan



Yayasan Mardiwijana dan Satya Winaya

Bakti Sosial *Ala* Sekolah Santo Aloysius

Dalam rangka hari jadinya yang ke-88, Sekolah Santo Aloysius yang berada dalam naungan Yayasan Mardiwijana dan Satya Winaya mengadakan bakti sosial di Sekolah Kemala Bhayangkari, Jalan Palasari - Bandung (18/7), Sekolah Indriyasana Bale Endah, Jalan Laswi (24/7), dan SDN 086 CIMINCRANG Jl. Cilameta No.1, Cimincrang, Kec. Gedebage, Kota Bandung (25/7).

Kegiatan bakti sosial ini dikemas dalam bentuk bantuan pendidikan dari Yayasan Mardiwijana dan Satya Winaya yang diberikan kepada Yayasan Kemala Bhayangkari Bandung, Yayasan Dharma Ibu, dan Pihak Sekolah SDN 086 CIMINCRANG. Dalam penyerahan bantuan pendidikan ini melibatkan para perwakilan siswa didampingi perwakilan guru – guru, pembina, dan pengurus dari masing-masing yayasan/sekolah.

“Bagi Yayasan Mardiwijana dan Satya Winaya, kegiatan ini sudah berlangsung selama 8 tahun. Hasil tabungan para peserta didik TK, SD, SMP dan SMA selama satu tahun kami sumbangkan kepada sekolah-sekolah yang membutuhkan. Sekolah tersebut telah kami survei dengan bantuan rekomendasi dari Dinas Pendidikan”, tutur Sherly Iliyana, Ketua Yayasan Mardiwijana dan Satya Winaya.

Setelah bantuan diserahkan, rombongan dari Sekolah Santo Aloysius diajak berkeliling melihat sarana dan prasana yang berada di sekolah – sekolah penerima bantuan. Para siswa terlihat antusias dan suasana keakraban terjalin di antara mereka.

“Kami sangat berterima kasih kepada Yayasan Mardiwijana dan Satya Winaya yang telah memilih kami, Yayasan Kemala Bhayangkari, sebagai penerima bantuan pendidikan ini”, ungkap Tutik Suradyana, Wakil Ketua Yayasan Kemala Bhayangkari Bandung. ***

Herman Joseph



Komunitas Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI)

Meneladani Guru Doa

“Dengan meneladani Keluarga Kudus Nazareth kita dipanggil untuk membawa berkat dan kegembiraan bagi orang lain di sekitar kita.” Demikian ungkapan Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., dalam Retret Dasar Pelayanan bagi para anggota Komunitas Meditasi Cinta Kasih Ilahi (MCKI) di Gedung Pastoral Keuskupan Bandung, Jalan Moh. Ramdan 18 (13-15/7). Setelah retret yang pertama di Deo Gratias (2017), Komunitas MCKI menyelenggarakan kembali retret yang diikuti 104 orang peserta yang berusia tiga puluh hingga tujuh puluh tahun. Retret selama tiga hari ini dibimbing oleh Pastor Yohanes Radik Suryawan, O.Carm., (Pimpinan Buku Bacaan dan Renungan 'RUAH'), dan Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., serta diikuti para *leader* kelompok dari Bali, Pontianak, Cirebon, Pematang, Garut dan Bandung.

Selain pengolahan diri dan rohani, peserta juga diajak menggali spiritualitas dan metode-metode meditasi. Pastor Radik mengajak para peserta menggali spiritualitas dan cara hidup dari "Guru-Guru Doa": Santa Theresia Avila,

Santo Yohanes dari Salib, dan Santa Theresia Lisieux. Melalui retret dasar ini, para ketua kelompok diharapkan dapat memimpin meditasi bersama dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait meditasi.

“Retret ini merupakan upaya lebih mendalami spiritualitas para 'Guru Doa' sehingga para *leader* dapat memimpin anggota-anggotanya. Semoga retret ini menjadi tempat belajar dan mendalami spiritualitas”, ungkap Paulina Tan Yuniarti Tanujaya, Ketua Komunitas MCKI.***



Y. de Britto



Paroki Santa Melania

Tiga Peristiwa Syukur Paroki Santa Melania



"Dalam hidup kita, tidaklah mudah membedakan antara kehendak Tuhan dan kehendak pribadi. Kenyataannya, dalam sehari-hari kita lebih mudah mengatakan, 'Ini kehendak Tuhan!' --ketika hal itu menyenangkan kita-- dan 'Ini bukan kehendak Tuhan!' --ketika hal itu tidak sesuai dengan harapan dan keinginan kita."

Hal ini diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., OSC., pada Perayaan Ekaristi Penerimaan Sakramen Penguatan, Pelantikan Prodiakon Paroki dan Syukur atas Ulang Tahun Paroki ke-40 di Gereja Santa Melania- Bandung (24/6). Pastor Paroki Santa Melania Pastor Franky P. Pitoy, Pr., menegaskan bahwa peristiwa yang bertepatan dengan Hari Raya Kelahiran Santo Yohanes Pembaptis ini dirayakan bertepatan dengan tiga Peristiwa Syukur Paroki Melania. Peristiwa tersebut meliputi penerimaan Sakramen Penguatan bagi 61 peserta; pelantikan 24 orang prodiakon dan perayaan ulang tahun paroki berdasarkan dibentuknya Dewan Pastoral Paroki Santa Melania (11/6/1978).

Dalam homilinya, Bapak Uskup menegaskan setiap orang bahwa untuk mengetahui kehendak Tuhan kita harus taat pada Sabda Tuhan, yang adalah kebenaran. Zakharia yang menjadi bisu dan setelahewartakan kebenaran Allah bahwa nama anaknya itu Yohanes, terbukalah mulutnya dan terlepaslah lidahnya, lalu berkata-kata dan memuji Allah (Luk.1: 64). Dalam kata penutup Ekaristi, Bapak Uskup mengajak para krismawan-krismawati dan umat sekalian agar iman mereka bertambah besar dan makin kuat rohnya, seperti Yohanes Pembaptis. Dengan demikian yang bertumbuh bukan hanya fisik, melainkan iman dan spiritualitas mereka.***

L. Kuswandi

Yayasan Sekar Mawar (YSM)

Pencegahan, Pemulihan, dan Penebusan

Panti Rehabilitasi NAPZA milik Yayasan Sekar Mawar (YSM) dipilih menjadi tempat yang dikunjungi para uskup dan kuria regio Jawa (4/7). Kunjungan ini menjadi salah satu agenda dalam rangkaian acara Pertemuan Uskup dan Kuria Regio Jawa yang diselenggarakan di Keuskupan Bandung (3-5/7).

Ketua YSM, Pastor Yulius Hirnawan, OSC., mengawali acara ini dengan kata sambutan dan perkenalan seluruh personil yayasan. Sambil bersantap siang, para uskup dan kuria mendapat penjelasan dari Direktur Pelaksana YSM, tentang Panorama Yayasan yang meliputi : sejarah, visi, misi, serta kegiatan atau karya-karya pelayanan yang telah dilakukan oleh YSM sampai saat ini. Acara juga diselingi dengan dua buah lagu yang dinyanyikan bersama oleh para residen dan staf di Panti Rehabilitasi.

Para Uskup dan Kuria mendapatkan pemaparan dari Manajer Program, Yeremias Jebaut, S.ST., tentang NAPZA (Narkotika,Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) dan Metode Pemulihan *Therapeutic Community*. Dua orang alumni Sekar Mawar memberikan kesaksian perjalanan hidup mereka sejak memakai narkoba hingga menjalani pemulihan di panti rehabilitasi. Mereka saat ini telah menjalani kehidupan di luar panti. Seorang dari mereka telah berhasil menyelesaikan studi di sebuah perguruan tinggi di Bandung, dan seorang yang lain memutuskan untuk bergabung di YSM menjadi seorang Konselor

Adiksi.

Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC, selaku Ketua Pembina YSM, menekankan pentingnya lembaga ini agar bukan hanya menjalankan kegiatan yang bersifat **preventif** (pencegahan) dan **kuratif** (pemulihan), namun juga harus bisa menjadi sebuah Rumah **Redemptif** (penebusan). Para pemakai narkoba yang telah selesai menjalani rehabilitasi, diharapkan dapat menjadi promotor anti narkoba, karena mereka telah memperoleh pengalaman penebusan. Beberapa orang yang telah selesai menjalani rehabilitasi di Sekar Mawar ada yang mengabdikan dirinya menjadi seorang Konselor Adiksi, itu berarti bahwa mereka yang telah berhasil mengatasi kecanduan selanjutnya menjadi penolong bagi yang lain untuk keluar dari permasalahannya.

Setelah berkunjung ke Panti Rehabilitasi Sekar Mawar, para Uskup dan Kuria, diajak untuk mengunjungi area wisata Taman Lembah Dewata yang terletak sekitar 1,5 km dari Panti Rehabilitasi. Sebagian tanah di area ini rencana akan dibangun tempat Rehabilitasi NAPZA yang baru. Para peserta kemudian mendapat gambaran tentang rancangan bangunan panti yang disampaikan oleh tim desain. Di Taman Lembah Dewata, para uskup secara simbolis menanam tujuh pohon di area yang telah ditentukan dengan didahului ibadat singkat.***

Anastasia C.



Jadilah Anggur Baru di dalam Kantong yang Baru

Semnari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) menggelar kembali penerimaan seminaris baru melalui Perayaan Ekaristi di Kapel SMCH, Jalan Suryalaya Sari (7/7). Perayaan Ekaristi dipimpin Vikaris Jendral Keuskupan Bandung (Vikjen), Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., didampingi Rektor SMCH, Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC.

Semnaris baru yang berjumlah sembilan orang diterima secara resmi bergabung di dalam komunitas Cadas Hikmat. Hal ini ditandai dengan pengalungan salib oleh Rama Vikjen kepada para seminaris baru. Para seminaris bertanggung jawab untuk menjaga kalung salib tersebut dan menjadikannya sebagai “nyawa kedua” yang harus dijaga. Para seminaris dituntut agar selalu memakai kalung salib tersebut supaya mereka selalu ingat akan identitas dan tugas eksistensi mereka. Selain itu, para seminaris diharapkan agar selalu membawa dan mewartakan Yesus ke manapun mereka pergi.

Perayaan ini juga dihadiri oleh para orang tua seminaris baru sebagai bentuk persetujuan dan dukungan dari orangtua serta keluarga terhadap keinginan dan cita-cita anak mereka yang ingin menjadi imam. Di dalam homilinya,

Romo Vikjen, mengingatkan agar para seminaris memiliki kerendahan hati untuk mau dibentuk di dalam formasi semnari. Pembentukan seminaris tidak terlepas dari karya Yesus yang juga turut membentuk hidup mereka. Para seminaris harus siap dan mau untuk meninggalkan “cara hidup lama” mereka dan menjadi “manusia baru”. Selain itu, para seminaris juga diarahkan untuk selalu berani berjuang untuk sungguh menjadi “anggur baru di dalam kantong yang baru” seturut tema yang diangkat dalam kegiatan ini.

Sementara itu, Pastor Dany, sebagai Rektor, mengajak para orangtua seminaris agar bekerja sama dalam memelihara panggilan anak-anaknya. Dukungan yang paling konkret dari orang tua ialah menjadi pendoa bagi anak-anak mereka. Di dalam bagian pengumuman terakhir, Pastor Dany mengucapkan banyak terima kasih kepada para donatur, guru dan pemerhati semnari. Kini, Semnari Menengah Cadas Hikmat memiliki 30 seminaris yang didampingi Pastor Dany dan Frater Parsaoran Parhusip, OSC., yang sedang menjalani Tahun Orientasi Pastoral.***

James Chandra Putra



Harta Yang paling Berharga adalah Keluarga

“Keluarga selalu menjadi tempat bagi kita untuk meluapkan segala isi di hati. Keluarga juga selalu menjadi sumber kebahagiaan bagi kita di tengah kesesakan yang dirasakan akibat sibuknya pekerjaan di kantor, banyaknya tugas sekolah, hingga relasi kita dengan sesama.”

Demikian penggalan renungan singkat yang menjadi inti kegiatan Pondok Kitab Suci yang diadakan Paroki Santa Maria, Kota Bukit Indah –KBI- (14-15/7). Kegiatan yang dipersiapkan oleh OMK Paroki KBI ini, menjadi sarana guna memperdalam wujud nyata yang dapat dilakukan anak-anak untuk semakin mengasihi keluarganya. Pada tahun ini, panitia lebih menekankan bagaimana semangat kasih dapat diberikan oleh anak-anak bagi keluarganya secara autentik. Dalam kegiatan ini, anak-anak didampingi para suster OP, para frater Seminari Tinggi Fermentum, dan Galih Wirahadi (pendamping BIA dari KAS).

Pondok Kitab Suci 2018 dilaksanakan dengan antusias yang besar mulai dari umat dan anak-anak SD sampai dengan SMA. Menyambut pelaksanaan kegiatan, umat berbondong – bondong mendaftarkan anaknya

untuk mengambil bagian dalam Pondok Kitab Suci 2018. Kegiatan yang diikuti 120 peserta ini mengambil tema: "Cinta Yesus, Cinta Keluarga". Melalui tema ini, peserta diharapkan agar mengerti dan memahami arti keluarga, beserta cara untuk semakin mencintai Yesus melalui keluarga mereka.

Pada hari pertama, peserta diajak untuk memahami arti dari “keluarga”. Dalam sesi ini peserta belajar mendalami peristiwa unik dari kelahiran mereka hingga bagaimana seharusnya anak mengasihi orang tua mereka. Anak-anak diajak untuk dapat terbuka dan lebih akrab dengan orang tua. Di hari kedua, peserta diajak untuk membuat kreasi yang dapat mereka berikan kepada orang tua mereka sebagai tanda cinta untuk orang tua. Tanda cinta tersebut berupa boneka tangan hingga surat ucapan terimakasih kepada orang tua. “Terimakasih, Kak; melalui acara ini saya bangga karena anak saya bisa bilang maaf”, ujar seorang ibu yang mengungkapkan rasa syukurnya kepada salah satu panitia. ***

Katharina Maria



Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buah Batu

Merayakan Kebersamaan

“ Nikmatilah, bergembiralah, dan rasakanlah kekeluargaan dalam satu Gereja; biarkanlah ini semakin menguat dan menguatkan perjuangan hidup kita sehari-hari sebagai seorang utusan.” Demikian kutipan homili Pastor Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) Pastor Fabianus Muktiarso, Pr., pada Perayaan Ekaristi dalam Family Gathering bertema “*We are family*” di Lembah Dewata, Lembang (15/7). Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM) dalam rangka ulang tahun ke-35 menggelar Lustrum ketujuh. Family gathering adalah acara pembuka Lustrum ketujuh, dan akan diikuti oleh aneka kegiatan lain, meliputi: bedah MCK, pemeriksaan dan pengobatan, pasar murah, lomba paduan suara, Misa Akbar dan pesta umat.

Kegiatan ini dihadiri hampir 1400 umat yang terdiri dari keluarga-keluarga dari enam wilayah di Paroki HTBSPM. Selain Misa Pembuka yang dipimpin oleh Pastor Abi, acara juga dikemas melalui beragam permainan. Seperti disinggung dalam homili, para keluarga sengaja dikumpulkan dalam kebersamaan untuk bisa berekreasi dan saling berinteraksi. Didukung oleh area yang memadai, acara ini berjalan baik dan mampu menjawab



antusiasme peserta anak-anak, remaja, orang tua dan para lansia.

“*Family Gathering* ini adalah momen untuk merayakan kebersamaan. Melalui acara ini, semua disadarkan bahwa hidup tidak melulu untuk diri sendiri. Umat hendaknya hidup bersama sebagai sebuah jemaat dan selalu dipersatukan dalam kebersamaan. Semoga umat nantinya menjadi lebih bersemangat pergi ke Gereja dan terlibat dalam pelayanan. Panitia juga berharap agar umat terlibat dan antusias dalam acara-acara selanjutnya”, ungkap Alfonsus Yanto Santoso, Ketua Lustrum VII, Paroki HTBSPM. ***

Y. de Britto



Gadget bagaikan Pisau Bermata Dua

Kesadaran bahwa kehadiran *gadget* 'gawai' yang bagaikan pisau bermata dua adalah realitas yang tidak dapat dipungkiri di zaman ini. *Gadget* sebagai buatan manusia ternyata bukan hanya memberi efek positif bagi manusia tetapi juga berpotensi besar merusak kehidupan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu Divisi Kesehatan-Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung menyelenggarakan seminar kesehatan dengan tema “Bahaya dan Ancaman Gadget terhadap Kesehatan” di Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung, Jalan Moh. Ramdhan no. 18, Bandung (23/07). Seminar ini menghadirkan tiga orang pembicara pada bidangnya masing-masing diantaranya, Maria Fenny, S.Psi (dari segi psikologis), dr.Sylvia Tanumiharja Sp,P (dokter), dan Dr.Antonia Kartika Indriati, Sp,M., M.Kes (dokter Mata).

Saat ini muncul kekhawatiran dan keprihatinan yang melanda orang tua dan masyarakat akan kesadaran betapa dasyatnya pengaruh Gadget terhadap kesehatan mata, syaraf, dan tingkah laku pada seluruh tingkat

usia, sehingga organisasi kesehatan dunia atau WHO resmi menetapkan bahwa kecanduan *game/gadget* sebagai gangguan mental. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan mampu memberi kesadaran baru kepada para peserta untuk dapat menggunakan *gadgetnya* dengan tepat guna.

Kegiatan ini mendapat respon yang baik, dengan melihat banyaknya peserta yang hadir seperti para guru perwakilan setiap yayasan sekolah Katolik yang ada di Keuskupan Bandung (TK, SD, SMP, SMA), OMK, DPP, dan utusan dari komisi-komisi keuskupan. “Para peserta juga diharapkan menjadi 'katalisator' yang menyalurkan pengetahuan yang mereka peroleh dari seminar ini untuk dibagikan dan diaplikasikan di tempat mereka bekerja, sehingga kegiatan ini memberi efek domino, berkesinambungan, dan tidak hanya berhenti saat seminar ini berlangsung”, ungkap Pastor Fabianus Muktiyarso, Pr., Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung.***

Suster Florentina, KSFL



Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung

Sosialisasi dan Tindaklanjut Nota Pastoral KWI 2018

Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) menerbitkan Nota Pastoral 2018 yang bertema “Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa”. Berkaitan dengan hal ini, Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Bandung mengadakan sosialisasi Nota Pastoral 2018 ini kepada pengurus Komisi DKP, pengurus komunitas kategorial, pastor paroki beserta dewan pastoral paroki, pengurus yayasan Katolik, pimpinan biara dan seminari yang berada dalam ruang lingkup Keuskupan Bandung di Auditorium Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung, Jalan Moh. Ramdhan no. 18 Bandung (23/7).

Sosialisasi Nota Pastoral 2018 ini dipaparkan oleh Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr dan Pius Sugeng Praseyto sebagai moderator. Melalui Nota Pastoral ini, Gereja Katolik Indonesia mencermati kondisi bangsa kini yang sungguh memprihatinkan. Maka, Nota Pastoral KWI 2018 ini menandakan bahwa negara harus hadir mengatasi segala golongan, dengan regulasi yang pro-rakyat dan *bonnum commune* (kebaikan bersama).

Selain itu, Gereja juga diutus untuk menjadi promotor utama memajukan pemahaman dan penghayatan Pancasila secara baik dan benar. Gereja harus hadir di tengah bangsa Indonesia, berdialog dengan semua golongan dan lapisan masyarakat, tak terkesan eksklusif, tetapi hadir dalam gerakan afirmatif melalui aksi sosial yang nyata dalam menciptakan rumah bersama Indonesia yang layak huni dan ekologis.

Tentang persoalan lingkungan hidup, Nota Pastoral 2018 menyitir kembali Ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato si* no. 49: "Kita tak dapat tidak harus mengakui bahwa pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin." ***

Herman Joseph /Ignatius Yunanto



Keluarga yang Bermasyarakat

Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung bekerja sama dengan Paguyuban Ragi dan RW 04, Manggahang mengadakan pengobatan gratis dan penyuluhan kesehatan di SDN 3 Manggahang (8/7). Dalam kegiatan ini, Tim Fokus Pastoral yang diwakili tim seminar dan workshop mengambil tema "Keluarga yang Bermasyarakat" yang selaras dengan tema fokus pastoral tahun 2018, "Keluarga yang Bermasyarakat". Lidwina Wahyu Widayati (Wida), Koordinator tim Seminar dan Workshop Fokus Pastoral Keuskupan Bandung menegaskan bahwa keluarga tidak hanya bisa terlibat dalam pengobatan gratis, melainkan juga dengan penyuluhan kesehatan dan kegiatan lainnya. Ia juga berharap agar kegiatan ini diteruskan oleh paroki setempat. "Kami juga mengundang umat Kuasi Paroki Dayeuhkolot dan Paroki Santo Martinus untuk ikut

bergabung dalam acara ini, supaya di lain waktu paroki tersebut dapat mengadakan hal yang sama", ungkap Wida.

Dalam acara pengobatan gratis, peserta yang diundang berjumlah sekitar 400 orang dari berbagai wilayah sekitar Manggahang. Dalam acara ini diadakan pula penyuluhan kesehatan, konsultasi kesehatan, dan permainan bersama dengan anak-anak. "Kegiatan ini sangat bagus karena merupakan wujud kepedulian gereja terhadap masyarakat, karena salah satu wujud Gereja yang terlibat di masyarakat adalah melalui pengobatan gratis ini", ungkap Ketua Fokus Pastoral Keuskupan Bandung, Pastor Paulus Yoyo Yoakim, OSC.***

Herman Joseph



Melayani dengan Hati Yesus

Prodiakon Paroki Gereja Kristus Raja (GKR) - Karawang menyelenggarakan rekoleksi di ruang audio-visual Kompleks Sekolah Ignatius Slamet Riyadi - Resinda, Karawang dan dihadiri oleh 52 prodiakon GKR (22/7). Rekoleksi bertema : “Melayani Dengan Hati Yesus” dan sub tema: “Menjadi Prodiakon yang *Happy, Committed dan Profesional*” ini, dipandu oleh Vikaris Paroki Kristus Raja - Cigugur, Pastor Yohanes Hary Poernomo Noll, OSC.

Kegiatan ini juga dihadiri Pastor Paroki Kristus Raja - Karawang, Pastor Markus Suradi, OSC., dan Ketua DPP Karawang, Yakobus Susanto. “Saya berharap agar rekoleksi ini menjadi sarana untuk merestorasi lagi semangat para anggota prodiakon, sehingga semakin punya semangat pelayanan yang lebih baik dan Ingat akan janji yang diucapkan ketika dilantik”, ungkap Pastor Markus.

Kegiatan rekoleksi dikemas dalam dua sesi. Dalam sesi pertama, diulas mengenai apa itu pelayanan dan bagaimana menjadi seorang prodiakon. Sesi kedua lebih menitikberatkan pada bagaimana meneladani Santo Petrus sebagai murid Yesus dan sharing pengalaman peserta selama menjadi prodiakon.

“Kegiatan semacam ini harus sering dilakukan untuk para prodiakon, misalnya pelatihan memimpin ibadat, membuat renungan singkat, atau melalui pendalaman iman sehingga mereka terlatih untuk merenungkan Sabda Tuhan dan mengungkapkan pengalaman imannya kepada umat. Dengan demikian, prodiakon memiliki keterampilan yang dibutuhkan dan mempunyai bekal yang cukup sehingga juga bisa menjembatani antara prodiakon yang baru dan yang senior”, ungkap Pastor Yohanes Hary.

Rekoleksi ditutup dengan Perayaan Ekaristi di Gereja Santo Marinus, Resinda yang dipimpin Vikaris Paroki Karawang, Pastor Aloysius Pandoyo, OSC., didampingi Pastor Hary Poernomo Noll, OSC. Seluruh prodiakon ambil bagian sebagai petugas liturgi dalam Perayaan Ekaristi ini. “Semoga rekoleksi ini menginspirasi dan menambah semangat prodiakon dalam aktivitas pelayanannya; tidak hanya membagi komuni, tetapi juga bisa merealisasikan kasih itu sendiri kepada sesama”, ungkap Edmondus Takndar, Ketua Kelompok Prodiakon.***

Martinus Ridwan PN

Wanita Katolik Republik Indonesia

HUT WKRI Ke- 94



Lagu Mars Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) kembali dikumandangkan dalam Perayaan Ulang Tahun WKRI Ke- 94 di Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (21/7). Perayaan bertema : “Menghormati Keberagaman dan Mengawal Demokrasi Indonesia yang Bermartabat” ini, dihadiri Pastor Agustinus Sudarno, OSC., selaku Pastor

penasehat, Jejaring Sosial, Dewan Pengurus Daerah (DPD), Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW) juga dihadiri oleh semua cabang WKRI di dekanat-dekanat Keuskupan Bandung, meskipun beberapa paroki dari Dekanat Pantura berhalangan hadir.

Perayaan ini memang tidak dilakukan tepat pada tanggal ulang tahun WKRI, (26/7) yang lalu karena para anggota di masing-masing dekanat ingin merayakan di daerah masing-masing. Dalam perayaan ini diadakan pula pemaparan laporan dari ketua panitia, pembacaan sejarah dan pemotongan tumpeng. “Untuk memeriahkan acara ini kita juga menampilkan beberapa penampilan persembahan dari masing-masing dekanat, acara ini dari kita, oleh kita dan untuk kita”, ungkap Wantyana Wahyu, Ketua Presidium Satu.***

Elsa Catriana Tampubolon

Kardinal Tagle Mengingatkan Para Imam, Biarawati Hidup Bersama Orang Miskin



Kardinal Luis Antonio Tagle, uskup agung Manila menyampaikan sambutan kepada para peserta Konferensi tentang Evangelisasi Baru V pada 18 Juli. (Foto: Angie de Silva)

Kardinal Luis Antonio Tagle, uskup agung Manila mengingatkan para imam dan biarawati yang menghadiri hari pertama Konferensi tentang Evangelisasi Baru untuk selalu hidup bersama orang miskin di Filipina tahun ini. Prelatus itu mengatakan kepada para imam yang tertahbis dan para religius untuk selalu “berusaha menjadi kudus.”

“Kita tidak berusaha menjadi suci hanya karena kita ditahbiskan. Kita tidak berusaha untuk menjadi kudus karena kita adalah biarawati atau bruder,” kata Kardinal Tagle pada 18 Juli. “Kita berusaha menjadi suci karena kita dibaptis,” katanya pada pertemuan tahunan yang berlangsung selama lima hari di Universitas Santo Tomas Manila.

Kardinal Tagle mengatakan orang-orang selalu dapat mengambil inspirasi dari Yesus dan para saksi iman dan orang kudus. “Kita dapat kesucian hidup pada ibu dan ayah yang sederhana, pesuruh kantor, petugas kebersihan di kantin, dan perempuan yang bekerja mencuci, yang bersusah payah mengirim anaknya ke sekolah,” katanya.

“Berbagi dalam imamat Kristus adalah berbagi dalam kesuciannya, bersedia melakukan kehendak Tuhan dan solidaritas yang mendalam dengan tetangga, terutama

yang terluka dan mereka yang telah melakukan kesalahan dalam hidup,” kata prelatus itu.

Kardinal Tagle mendesak para peserta untuk tidak berpuas diri dalam iman mereka. “Jangan menjadi lamban dalam semangat. Teguhlah dalam roh. Layanilah Tuhan. Bersukacitalah dalam pengharapan. Bertahanlah dalam penderitaan. Bertekunlah dalam doa,” katanya. “Jangan ditaklukkan oleh kejahatan, tetapi taklukkan kejahatan dengan kebaikan. Ini adalah imamat Kristus dalam kehidupan sehari-hari,” tambahnya.

Kardinal Tagle menginisiasi pertemuan tahunan tentang evangelisasi baru tahun 2013 sebagai tanggapan atas seruan untuk pembaruan iman dalam konteks Filipina dan Asia. Sekitar 2.000 peserta menghadiri hari pertama pertemuan tahunan ini.***

www.ucanews.com

Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Nun [Gusti] Pangeran, Mugi Aya Sih Piwelas

[Ki Mastnawi]

Dok. Prihadi

Kungsi kuring nenjo jelema keur ngalemprah bae di sisi jalan gede, ambekanana empas-empes. Motorna oge rubuh ngagoler. Tayohna katabrak mobil. Jorojoy timbul rasa karunya, “*Karunya teuing nya!*” [“*Kasihannya ya!*”] Kuring ngajak batur samobil turun heula nulungan eta jelema nu keuna musibah, najan gede risikona.

Naon hartina karunya? Dina Kamus [R.R. Harjadibrata, *Sundanese-English Dictionary*], karunya teh hartina ‘*compassion*’, ‘*pity*’. Mungguh, kecap karunya [kecap barang anu di dieu jadi kecap pagawean] teh asalna tina basa Sangsekerta, *karunia*, anu hartina pamerean, hadiah, anugerah ti jelema nu harkatna atawa kalung-guhanana leuwih luhur, upamana raja. [Bdk. Kamus Sunda-Sunda, KBBS]. Tapi ku matak heran, geuning mun dikedalkeun ku basa lemes mah kieu: “*Duh, ku hawatos!*” Horeng asal kecap hawatos teh tina hawatir, anu hartina oge *have pity on, be concerned with/at, be afraid of*. Hartina sarua: *compassion, commiseration*.

Aya oge kecap sejen anu seja nuduhkeun harti karunya, kawatir, hawatos, nya eta kecap *welas*. Rasa welas mah jolna tina kaasih [cintaasih, *love*]. Cintaasih mah mibanda harti leuwih jembar, leuwih umum ti batan rasa welas. Teu sirikna kecap welas dina eta Kamus teh direndengkeun jeung kecap ‘*helas*’, anu hartina oge *compassion* [Ind. Belarasa], *pity* [Ind. rasa kasihan], dina ungkara ‘*matak ngahelas*’, mikahelas [*feel sorry*], *memelas* [Ind.]. Welasan [lain dina harti wilangan] hartina sipat jelema anu *has a compassionate heart, merciful*. Ieu kecap welas jadi kecap barang anu leuwih teges, ku ditambahan awalan *pi-*, jadi piwelas, atawaning pikawelas. Eta teh dipakena dina obrolan sapopoe. Dina Kamus mah teu diuwuhuan ku *pi-*. Ti dinya dina obrolan sapopoe teh sok diuwuhuan ku kecap sejenna ‘*sih*’, tujuanana nambahas rasa jadinya ‘*sih piwelas*’, [Ingg. *compassion, mercy*.] Tapi anu diuwuhuan ku tambahan ‘*sih*’ teh ngan sawatara bae, up: *sih pitulung, sih kurnia, sih hapunten*.

Naon harti nu leuwih eces ti *compassion* [Ingg.], anu dina seja ngedalkeun kaayaan hate jelema anu mikarunya, mihawatir, miwelas? *Compassion* teh hartina *a strong feeling of sympathy and sadness for the suffering or bad luck of others and a wish to help them* [Cambridge Dictionary], hartina “*rasa simpati [bela rasa] jeung kasedih anu natakun lantaran nyaksian kasangsaraan atau nasib teu hade jelema lian, jeung hasrat pikeun nulungan inyana. Ieu compassion [” leuwih ngadeukeutkeun hubungan jeung nu lian, leuwih nyata, leuwih kongkret, ti batan cintaasih, kaasih [love], anu sipat tur hartina leuwih umum, tur abstract.*

Dina wacana elmu kapangeranan [Kristiani] mah kecap *compassion* [bela rasa, rasa iba/ haru, oleh belaskasihan, Ind.] teh direndengkeun jeung kecap *mercy*, anu hartina oge belas-kasih, kemurahan], anu hartina *kindness that makes you forgive someone, usually someone that you have authority/ power over, kahadean/ kamurahan hate anu ngajurung jelema [ilaharna jelema anu ngabogaan kawasa] ngahampura nu lian nu dikawasa.*

Eta harti dina kamus. Tapi harti Kristiani tina *compassion, mercy, sih-piwelas* teh leuwih jembar. Lain bae nyaho [kognitif] aya nu kudu ditulungan, lain bae semet rasa simpati, rasa karunya, rasa hawatos [afektif] nu natakun, oge lain bae **hasrat**, tapi oge peta, laku, **tindakan** [motoric] anu nembrak dina lampah ngahampu-ra. Awewe nu kanyahoan kasampak milampah serong, menurut hukum kaadilan agama, kuduna mah dipergasa ku hukum rajam. Tapi sih piwelas Gusti Yesus nu sipat welas sipat asih, eta awewe teh dihampura dosana, dijait tina hukuman. Pon kitu deui dina carita: Anak nu leungit. Manehna geus meakeun bagian harta warisan bapana nepi ka koredas. Ana manehna mulang deui ka bapana, ku bapana dibaeu-baeu, tetep diaku anak, malah bapana ngayakeun salametan sagala. Kitu harti sih

Pst. Hadrianus Tedjoworo, OSC

Dosen Fakultas Filsafat UNPAR



Hari Minggu Biasa XVIII (B) – 5 Agustus 2018
“AGAMA YANG MENGENYANGKAN?”
 Kel 16:2-4.12-15; Ef 4:17.20-24; Yoh 6:24-35

Sekarang orang suka mencari sesuatu yang aneh, yang tidak lazim. Sepertinya, apa yang tidak lazim itu bisa mengobati sebuah kebosanan. Kita pada dasarnya cepat bosan, dan karenanya akan terus menerus mencari variasi, tapi tanpa menyelidiki *penyebab* kebosanan kita. Pernahkah kita suatu hari tiba-tiba merasakan ada sesuatu yang hilang, tapi tidak tahu apa itu? Padahal, segalanya sudah tercukupi, pekerjaan, keluarga, penghasilan, hobby. Namun, kita tetap merasakan ada yang hilang, dan anehnya, itu muncul di kala kita sudah merasa cukup dengan hidup kita. Mungkin hal itu perlu kita alami, bahwa ketika merasa cukup dengan banyak hal, ternyata kita masih diberi sebuah 'rasa lapar'. Rasa lapar ini lain, berasal dari dalam hati, dan mungkin sesuatu yang rohani dan kita harap bisa membuat jiwa kita merasa tenang. Kalau hanya mencari pemenuhannya dalam hal-hal yang aneh dan tidak rohani tadi, sesungguhnya jiwa kita takkan merasa puas dan kenyang.

Yesus tahu bahwa orang-orang itu mencari-cari Dia bukan karena tanda-tanda-Nya, tapi karena Yesus memberi mereka makan, dan mereka kenyang. Maka, Yesus menyindir mereka: “Kalian mencari dan mengikuti Aku hanya karena kalian merasa kenyang.” Kita bisa membayangkan bahwa Yesus akan bertanya lebih lanjut kepada kita di masa kini, “Apa yang terjadi *kalau* kamu lapar? Akankah kamu masih mengikuti dan mencari Aku?”

Ada sebuah bahaya, yakni bahwa kita mencari agama yang menguntungkan saja, atau Tuhan yang mengenyangkan perut kita saja. Kita kadang-kadang bertahan menjadi Kristen karena kita diberi makan, atau diberi rezeki oleh Tuhan,

atau diberi kebahagiaan dan teman-teman yang baik. Kalau yang terjadi adalah sebaliknya, apa yang akan terjadi? Dalam Kitab Keluaran, orang-orang Israel yang dituntun Tuhan keluar dari Mesir lekas bersungut-sungut *padahal* telah diselamatkan dari perbudakan. Mereka mengharapkan Allah yang mengenyangkan, bukan Allah yang menyelamatkan. Maka, mereka pun dibuat bertanya tentang 'manna': “Apa ini?” Dan Musa pun menegur, betapa dangkalnya kesadaran mereka akan Allah, sebab mereka masih mencari kenikmatan duniawi, sementara Allah menawarkan keselamatan yang abadi.

Jika kita merasa masih ada yang hilang di dalam diri kita, jika kita masih merasa lapar akan Tuhan, kita tak perlu mencari dengan panik di sembarang tempat. Bahkan, jika tidak menemukan-Nya sekalipun, tidak usah kita khawatir, sebab sesungguhnya kitalah yang akan ditemukan oleh Tuhan. Kita hanya perlu percaya, membuka telinga dalam berbagai situasi, dan siap untuk menyesuaikan diri dengan rencana Tuhan. Kita diajak menemukan kepuasan dalam diri Yesus Kristus, sebab memang Dia adalah santapan bagi jiwa kita. Dia akan selalu memuaskan dahaga kita, sehingga kita tak perlu lagi mencari kepuasan di tempat yang salah.

Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat
 ke Surga – 12 Agustus 2018

“IBU YANG MEMBAGIKAN RAHMAT TUHAN”
 Why 11:19a, 12:1.3-6a.10ab; 1Kor 15:20-26; Luk 1:39-56

Seorang anak yang menolak ibunya, sama dengan menolak dirinya sendiri. Akibatnya, bukan kebahagiaan dan keyakinan diri yang ditemukannya, melainkan hanya penderitaan dan kesulitan. Kita diberi Maria, seorang ibu yang melambangkan Gereja itu sendiri, maka



Maria sering disebut juga “Bunda Gereja”. Ia adalah sosok ibu yang selalu siap sedia mendengarkan keluh kesah dan kesulitan murid-murid Yesus, Putranya. Menolak ibu rohani ini juga ibarat menolak jati diri kita sendiri sebagai pengikut Yesus, sebab melalui ibu itu Yesus dilahirkan di tengah-tengah kita. Melalui dia, Yesus dibesarkan seperti halnya kita manusia, dan suatu saat Ia membebaskan kita dari sengsara dan maut. Sosok Maria pun dipermasalahkan banyak orang, namun semakin ia diperdebatkan, semakin banyak orang terbantu oleh doa-doanya. Semakin mau dilupakan, semakin kuat bayangan Maria turut membagikan rahmat Tuhan dalam kehidupan banyak orang. Dan siapa yang mau menolak diberi rahmat?

Hari Raya Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga pun menjadi perdebatan. Berbagai alasan dipakai, antara lain karena Kitab Suci tidak memberi bukti bahwa Maria diangkat ke surga. Akan tetapi, orang lupa, atau sengaja lupa, bahwa seorang ibu takkan pernah jauh dari anaknya. Maria, lebih lagi, bukan hanya ibu Yesus, tetapi juga murid-Nya! Ia yang pernah melahirkan Kristus, selalu adalah *milik* Kristus! Oleh karenanya, hari raya ini adalah sebuah penghormatan iman. Perayaan ini adalah pujian Gereja kepada Sang Bunda yang sudah menolong begitu banyak orang manakala harapan mereka hampir musnah. Gereja menyadari, bagaimana mungkin Maria tidak berada di surga, jikalau begitu banyak permohonan umat dikabulkan, begitu banyak mukjizat terjadi, begitu banyak orang diselamatkan dari keputusan, karena bantuan doa-doanya?

Paulus mengatakan dengan yakin, bahwa

semua orang yang menjadi milik Kristus akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus. Mula-mula Kristus sendiri sebagai buah sulung, dan sesudah itu mereka yang menjadi *milik*-Nya! Maria, ibu kita yang sangat dekat dengan Yesus, Putranya, pasti mengalami kemuliaan bersama Putranya. Tetapi, kendati berada di surga, sungguh mengagumkan bahwa sampai kini Maria masih tetap membantu kita dengan doanya, masih dicari banyak orang di seluruh dunia dalam peziarahan-peziarahan.

Seperti kata-kata Elisabet, Maria memang 'terberkati' (*benedicta*) di antara manusia. Ia pun disebut “penuh rahmat” (*gratia plena*), namun ternyata tidak ingin memiliki rahmat itu untuk dirinya sendiri. Sebaliknya, ia selalu bersedia *membagikan* rahmat itu kepada semua orang. Di antara kita pun ada orang-orang yang senang membagikan rahmat mereka terima dari Tuhan. Orang-orang ini pantas disebut berbahagia, seperti Bunda Maria, karena tak ingin menyimpan rahmat untuk dirinya sendiri, tapi selalu murah hati, memberi dari hati. Marilah kita belajar dari ibu rohani yang penuh rahmat itu.

Hari Minggu Biasa XX (B) – 19 Agustus 2018

“ROTI YANG SANGGUH-SANGGUH MENGHIDUPKAN”

Ams 9:1-6; Ef 5:15-20; Yoh 6:51-58

Ada banyak cara serta ekspresi untuk menikmati hidup. Tiap orang punya kebiasaannya sendiri. Tentu saja tidak ada orang yang mau dikiritik kalau menyangkut caranya menikmati hidup. Sebagian orang suka jalan-jalan, yang lain menonton film, ada pula yang senang makan-makan, tidur sepanjang hari, menyendiri di kamar, dan sebagainya. Nah, bicara tentang “menikmati hidup”, kita hanya terfokus pada kata 'menikmati'. Kata yang kedua, jarang sungguh-sungguh diperhatikan, yakni kata 'hidup'. Benar kan? Menikmati hidup bukan hanya soal kenikmatannya, tapi lebih-lebih soal *hidup*. Mari kita perhatikan, setiap kali kita memuaskan diri dalam kenikmatan, yang muncul setelahnya bukan kelegaan, tapi entah

mengapa, justru rasa bersalah. Kalau maksud kita adalah bersenang-senang, mengapa akibatnya sering kali adalah kebalikannya?

Kisah Yesus yang mengatakan bahwa diri-Nya adalah roti kehidupan terjadi *sesudah* banyak orang mengalami mukjizat penggandaan roti. Orang masih heran dengan peristiwa itu, dan yang jelas perut mereka masih kenyang. Mereka berpikir bahwa mengikuti Yesus itu menyenangkan. Tetapi, kemudian datanglah ajaran yang mengejutkan itu. Yesus menyatakan bahwa diri-Nya, tubuh dan darah-Nya, adalah benar-benar makanan dan minuman. Setelah hati senang dan perut kenyang, orang-orang tidak siap mendengarkan ajaran yang “susah dicerna” ini. Reaksi tidak senang muncul, “Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya untuk dimakan?” Mereka yang perutnya kenyang itu kini tak bisa berpikir lain, kecuali bahwa kata-kata Yesus tidak masuk akal. Mereka melewatkan sebuah kata yang diulang-ulang oleh Yesus, yakni kata 'hidup'. Dari delapan ayat di perikop ini, ada *sepuluh* kata 'hidup'!

Kita ingat dengan mentalitas kita sendiri. Kita memberi tekanan terlalu banyak pada 'menikmati', tapi lupa dengan 'hidup. Menarik bahwa Yohanes memakai kata *zao* (Yun.) yang berarti “menikmati kehidupan yang real”. Mungkin itulah yang dilewatkan oleh banyak orang, dan kita. *Zoe* (Yun.) berarti kehidupan

yang real, yang mempengaruhi seluruh diri kita, sungguh-sungguh terjadi, dan bukan dalam teori. Ketika mengajarkan tentang diri-Nya sebagai roti yang meng-*hidup*-kan, Yesus ingin supaya kita pun mengalami kehadiran *diri*-Nya dalam kehidupan nyata. Ekaristi yang kita rayakan, karenanya, bukanlah sandiwara, melainkan kehidupan kita yang paling real, yang kita syukuri dan kita nikmati bersama Kristus. Ekaristi adalah sebuah 'kenangan' supaya ketika pulang dari gereja, kita membawa Kristus, untuk diberikan kepada orang lain, sehingga mereka mampu menikmati hidupnya.

Hari ini bacaan-bacaan yang kita dengar mengingatkan kita. Pada saat mau “menikmati hidup” dengan cara kita sendiri, benarkah itu kehidupan yang real, yang sejati? Kepada siapa saja kita membagikan Yesus Kristus, roti kehidupan yang telah kita santap? Apakah kita masih disebut realistis dalam kebersamaan iman, kalau hanya mau menikmati 'hidup' kita sendiri?

Hari Minggu Biasa XXI (B) – 26 Agustus 2018
“BEBAS MENANGGAPI AJAKAN KRISTUS”
 Yos 24:1-2a.15-17.18b; Ef 5:21-32; Yoh 6:60-69

Menjadi orang tua tidak gampang. Rasa sayang pada anak suatu saat akan bertabrakan dengan kebebasan anak-anak. Manakala seorang anak ingin mandiri atau harus memutuskan jalan hidupnya, hati orang tua merasa gundah, seakan-akan hendak ditinggal pergi oleh anaknya. Para orang tua tahu bahwa di luar keluarga ada juga banyak hal yang baik bagi anak-anak. Mereka biasanya hanya merasa khawatir kalau-kalau anaknya tidak siap menghadapi konsekuensi keputusannya. Demi menghargai kebebasan anak-anak, orang tua seakan-akan hanya bisa mengatakan, “Hati-hati di jalan. Bersikaplah bijaksana.”

Injil yang kita dengar hari ini mengisahkan bagaimana Yesus sungguh-sungguh memberi kebebasan kepada para pengikut-Nya. Tidak boleh ada orang yang terpaksa mengikuti Dia. Tidak boleh ada murid yang tertekan karena memutuskan untuk mengikuti jalan-Nya. Maka,



*Saya belajar memberi bukan karena saya punya banyak.
 Tapi karena saya tahu persis rasanya Kekurangan.*

YOHANES 6:22-29

"Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meteraiNya"

"Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah"



mau setia juga bukan karena Yesus itu 'menguntungkan'. Mereka mengikuti-Nya, karena Yesus sudah seperti makanan dan minuman bagi kehidupan mereka selama ini: perkataan dan kehidupan Yesus sudah menjadi kehidupan mereka sendiri!

ternyata banyak murid yang memutuskan untuk pergi meninggalkan Yesus. Mereka pergi karena merasa bahwa *perkataan* Yesus tentang diri-Nya sebagai roti, keras dan sulit dicerna. Mereka memutuskan untuk pergi, bukan karena Yesus telah melakukan mujizat dan penyembuhan, melainkan karena apa yang diajarkan Yesus sulit diterima. Rupanya mereka hanya mau mengalami mujizat dan kesembuhan dari Yesus, lain tidak. Perkataan Yesus pun dipilih-pilih, sebab ada yang menggundahkan perasaan dan membuat mereka tidak enak hati. Dan Yesus membiarkan mereka pergi.

Akan tetapi, tatkala Yesus bertanya kepada kedua belas murid-Nya, "Apakah kamu tidak mau pergi juga?", Petrus menjawab dengan penuh iman, "Tuhan, ke mana kami akan pergi? *Perkataan-Mu* adalah perkataan hidup yang kekal!" Pengalaman Petrus bersama Yesus sangat mempengaruhi jawaban itu. Petrus tahu bahwa selama ini ia mengikuti Yesus bukan karena mujizat-mujizat-Nya, dan murid-murid ini

Dalam Bacaan I, Yosua memberi kebebasan kepada orang-orang Israel untuk memutuskan kepada siapa mereka akan beribadah. Ia hanya mengingatkan mereka, siapa yang telah membawa mereka ke luar dari perbudakan di Mesir, sebab iman dan kesetiaan harus muncul dari hati umat sendiri. Yesus pun tidak mengajari kita untuk setia hanya karena kesembuhan atau keuntungan. Ia mengajak kita setia kepada-Nya *jika* kita memang sudah siap berkomitmen kepada-Nya. Kalau kita beriman hanya karena sesuatu yang duniawi, hal itu tidak akan bertahan lama. Betapa sering doa dan permohonan kita terpaku pada keinginan kita sendiri saja. Kalau sudah dikabulkan, kita pergi dan tidak kembali lagi.

Jadi, apa yang menjadi alasan keputusan kita: pribadi Yesus, atau keinginan kita sendiri? Kesetiaan pada Yesus, atau (asal) terkabulnya doa kita? Kita selalu bebas untuk menjawabnya.***

Sambungan dari halaman 36

piwelas [*mercy, compassion*] nu diajarkeun ku Gareja.

Mana bae sih piwelas nu kudu nembrak dina gawe [*ragawi*] nu diajarkeun? Contona: mere dahar ka nu laper, mere nginum ka nu hanaang, makean ka nu talanjang, ngabageakeun nu jelema nu teu hir walahir, nyageurkeun nu gering, ngalayad nu dibui, nguburkeun nu maot. Nu nembrak dina gawe [*rohani*]: mere luang ka nu keur bingbang, ngatik jelema nu kurang kanyaho, ngelingan jelema sasar, ngalilipur nu keur tunggara, ngahampura kasalahan, nahan kanyeri balukar lampah goreng nu lian, ngadoakeun nu hirup jeung nu maot.

Mungguh ieu sih piwelas di jaman kiwari teh geus meh reup pareum pangaruhna, atawa disingkirkeun tina pagaulan hirup [*St. Yohanes Paulus II, Dives in Misericordia*]. Padahal eta teh nu jadi galeuh-galeuhna sumanget hirup Gusti Yesus, enggoning nebarkeun kasalametan pikeun manusa, nu kudu jadi dadasarna sumangetna hirup umat Kristiani din pagaulan jaman kiwari. [*Paus Fransiskus, Misericordiae Vultus*].

Doa: Nun [*Gusti*] Pangeran, mugi aya sih piwelas. Nun Kristus, mugi aya sih piwelas. Nun [*Gusti*] Pangeran, mugi aya sih piwelas. *Kyrie eleison. Christe, eleison. Kyrie eleison.* ***

Ckang Cepot

LAMA-LAMA
AKU MUMET JUGA
DENGAN WA NIH!
TERLALU BANYAK
SAMPAH YANG DIKIRIM!
BANYAK BERITA BOHONG,
BANYAK YANG ASAL
COPAS INI-ITU!
ATURAN GRUP DILANGGAR PULA!
KACAU!

PADAHAL
TADINYA KITA
BUTUH APLIKASI?
UNTUK MEMPERCEPAT
KOMUNIKASI, YA?



JADI KUMAH
ATUH, KANG?

WOLEH WAH ATUH,
KELUAR AJA DARI
GRUP? GAK PENTING,
BLOCK AJA PRA PENGACAU,
GUNAKAN APLIKASI
YANG DIBUTUHKAN AJA!



ALYAN
DUNIA
2018

GITU
AJA
GAK
REPOT?
Ckang
Cepot

Melayani dengan Hati, Berbagi dalam Sukacita

“Kasih-Mu tinggi sampai ke langit dan setia-Mu sampai ke awan-awan.”

Kutipan Mazmur 108:4 ini menggema dalam diri **Pastor Fransiskus Dedi Riberu, SS.CC.**, dalam menghidupi panggilan, pelayanan dan karyanya. Sejak Juni 2018, Pastor Dedi bertugas sebagai Pastor Paroki Santo Gabriel - Sumber Sari menggantikan Pastor Lambertus Enga Hurint, SS.CC.

Dalam segala kesederhanaan dan dinamika perjalanan karyanya, pria kelahiran Larantuka, (15/6/1970) ini, berusaha melayani dan berkarya dengan sepenuh hati di manapun ia berada.

Keluarga, seminari awal

Ayah Dedi adalah seorang guru yang disiplin dan pendoa yang luar biasa. Sang ibu juga seorang guru, yang kemudian berhenti mengajar untuk mengurus anak-anaknya. Dedi merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Dalam perjalanan hidup selanjutnya, dua orang adiknya meninggal dunia. Dedi sungguh ingat betul kehangatan kebersamaan dalam keluarga, termasuk dongeng-dongeng sang nenek yang menyiratkan aneka nilai kebijaksanaan hidup.

Keluarga yang sederhana sekaligus taat inilah yang juga "membesarkan" Dedi

secara rohani. Bersama adik-adik dan orang tuanya, Dedi dibiasakan untuk berdoa bersama. Ketika anak-anak sudah mulai bisa berdoa mereka memimpin doa secara bergantian.

Panggilan pasca Bencana

Ketika Pastor Dedi masih duduk di bangku sekolah dasar, banjir besar melanda kediamannya (1979). Banjir bandang di gunung menghanyutkan batu dan kayu, serta merusak perkampungan tempat keluarganya tinggal. Saat banjir terjadi, Dedi dan keluarganya sedang berkumpul di dalam rumah, hingga air merusak dan menghancurkan rumah, serta memisahkan mereka satu sama lain. Dalam peristiwa ini, tante dan salah seorang adiknya, meninggal dunia.

Pasca banjir, keluarganya ditampung oleh para frater Bunda Hati Kudus (BHK). Empat keluarga guru dibuatkan rumah darurat, dan mereka tinggal di sana hingga rumah mereka selesai dibangun. Selama masa itu, Dedi kecil selalu mengikuti Misa di biara setiap harinya. Ia mengenal kehidupan para frater dan terlibat sebagai misdinar. Selain itu, seorang biarawan yang berasal dari Belanda kerap mengunjungi dan meneguhkan mereka. Sejak saat itu, Dedi

tertarik untuk menjadi imam dan masuk Seminari Menengah Hokeng.

Perjumpaan Dedi dengan Pastor Rolf Reichenbach, SS.CC membuatnya mengenal Kongregasi Hati Kudus Yesus dan Maria (SS.CC) dengan segala karyanya di tengah medan yang sulit. Sebelum mengenal SS.CC., Dedi kecil suka bermain di Rumah Sakit Damian di sebuah pulau. Kelak ia menyadari bahwa Santo Damian de Molokai adalah orang kudus SS.CC yang terkenal. Setelah lulus dari seminari menengah, Dedi masuk novisiat SS.CC di Pulau Bangka.

Kasih-Mu Tinggi Mengatasi Langit

Perjalanan panggilannya bukan tanpa hambatan dan pergulatan. Ia sempat ingin berhenti dan keluar dari seminari. Di sisi lain ia merasa tidak layak dan pantas. Namun keyakinan bahwa kasih Tuhan setinggi langit dan setia-Nya sampai ke awan, membuatnya bertekun hingga ditahbiskan.

Saat menjadi imam ia menyadari bahwa tantangan terbesar menjadi imam adalah lalai menghidupi panggilan perutusan sebagai imam yakni olah rohani, *on going formation*, dan pemberian diri dalam pelayanan. Maka hidup doa, sakramen Ekaristi dan rekonsiliasi, serta hidup bersama dalam komunitas sungguh-sungguh menjadi kekuatan.

Lintas Benua dan Samudera

Selama hampir 19 tahun menjadi imam, Pastor Dedi telah berkarya lintas benua dan samudera. Setelah ditahbiskan menjadi imam SS.CC di Paroki Santo Mikael, Waringin (29/9/1999), ia bertugas di Paroki *Blessed Sacrament*, Singapura. Setelah mempersiapkan diri di Bandung, ia menempuh studi *Pastoral Theology* di Nijmegen, Belanda. Selepas studi, ia menjadi rektor dan formator bagi para frater SS.CC di Seminari Tinggi Damian, Bandung dan Seminari Tinggi SS.CC di Yogyakarta. Ia kemudian berangkat ke Hawaii dan bertugas di Paroki *Saint Ann* selama 1,5 tahun. Dunia

formatio para calon imam kembali ia geluti mulai dari mendampingi para frater yang studi di Berkeley, USA; Rektor *Pasific Regional Seminary - Fiji Island*, dan formator postulan Seminari Damian.

Melayani sepenuh Hati

Jika ditanya mengenai tempat karya yang paling berkesan, Pastor Dedi mengakui bahwa semua pengalaman karya sungguh berkesan baginya. Karena banyak berkarya di formatio, ia sungguh merasakan dinamika para frater dari beragam latar belakang budaya dan bahasa. Hal ini berkesan karena perlu pengorbanan untuk ambil bagian dalam pembinaan para calon imam.

Pastor Dedi juga mengakui bahwa ia juga menikmati berkarya di paroki. Baginya, ketika menaruh hati di tempat berkarya, maka akan menimbulkan kesan yang indah. "Di setiap penugasan saya memberi hati dan diri untuk tugas tersebut. Saya tidak pilih tempat, di manapun saya diutus saya siap", ungkapnya.

Sukacita Berbagi

Pastor Dedi melangkahkan kaki di Paroki Santo Gabriel dengan segala yang sudah diperjuangkan oleh umat dan pendahulunya. Gedung gereja sudah selesai dibangun, namun ia akan berusaha memperkuat "Gereja rohani". Pastor yang merasa *at home* dengan Keuskupan Bandung ini, berharap agar umat, khususnya di Paroki Santo Gabriel, memiliki sukacita berbagi.

"Apapun latar belakang umat tidak masalah jika ada sukacita berbagi, Sukacita ini diwujudkan dalam karya pelayanan kategorial dan kemasyarakatan, serta secara rohani. Orang bisa memberi tanpa kasih, namun jika ada kasih orang pasti bisa memberi", ungkap alumnus Fakultas Filsafat Unpar ini.***

Martinus Ifan



Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pertemuan Uskup dan Kuria Regio Jawa diselenggarakan pada 3-5 Juli 2018 di Pusat Pastoral Keuskupan Bandung, Jl. Moh. Ramdhan 18. Pertemuan ini merupakan forum tahunan para uskup dan kuria regio Jawa untuk membangun kebersamaan dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan pastoral keuskupan. Hadir dalam pertemuan ini enam Uskup dari enam keuskupan di Jawa (Jakarta, Bogor, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Malang) dan satu Administrator Keuskupan Purwokerto, bersama dengan romo-romo kuria dari tujuh keuskupan. Pada kesempatan ini juga dilangsungkan pemberkatan Gedung Pusat Pastoral yang dirayakan pada misa pembukaan pertemuan 3 Juli 2018. Misa dipimpin oleh Bapak Uskup Anton Subianto OSC didampingi oleh para Uskup Regio Jawa, Magister General OSC, Romo Administrator Keuskupan Purwokerto, Romo Vikjen Bandung, dan juga dihadiri oleh para imam kuria regio Jawa dan imam di Keuskupan Bandung, serta tamu undangan.

2. Kantor Karya Pastoral Keuskupan Bandung di Jl. Jawa 6 dan Kantor Uskup, Kantor Keuangan, Kantor Sekretariat, dan Kantor Tribunal Keuskupan Bandung di Jl. Jawa 26 Bandung secara resmi telah berpindah ke Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (PPKB), yang baru saja diberkati pada 3 Juli 2018. Dengan demikian, seluruh urusan yang berkaitan dengan karya pastoral, keuangan, sekretariat, dan tribunal berpindah ke alamat yang baru, yaitu:

Pusat Pastoral Keuskupan Bandung

Jl. Moh. Ramdhan No 18, Bandung 40252

Telepon dan Faks : +62-22-42826277

Website : www.keuskupanbandung.org

Email sekretariat:

sekretariat@keuskupanbandung.org

Gedung Pusat Pastoral ini terdiri dari beberapa ruang perkantoran, yaitu Kantor Uskup Bandung, Kantor Vikjen, Kantor Sekretariat, Kantor Keuangan, Kantor Tribunal, dan Kantor Karya Pastoral (komisi dan biro keuskupan). Selain itu, terdapat pula aula, auditorium, studio rekaman, ruang-ruang pertemuan dan konsultasi, serta fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan kamar-kamar penginapan untuk pelatihan dan pembinaan jemaat. Dengan perpindahan ini, Gedung di Jl. Jawa 6 Bandung tidak lagi dipakai sebagai Gedung Pastoral, sedangkan Gedung di Jl. Jawa 26 tetap dipakai sebagai Wisma Uskup Bandung, yaitu tempat tinggal Uskup dan Kuria Keuskupan Bandung.

3. Para anggota Ordo Salib Suci (OSC) mengadakan hari studi Konstitusi OSC sebagai salah satu cara merayakan 50 tahun Konstitusi OSC pada 10-11 Juli 2018. Bapak Uskup Bandung Mgr. Anton Subianto dan Bapak Uskup Medan Mgr. Anicetus Sinaga menjadi nara sumber untuk memberikan refleksi dan harapan sejauh mana OSC hadir dan berkarya di Keuskupan Bandung dan Medan. Kedua Bapak Uskup sangat mengharapkan agar karisma dan spiritualitas OSC tampak dalam hidup dan karya sehingga kehadiran OSC memberikan warna

pelayanan dan spiritualitas OSC di keuskupan.

4. Pada Sabtu 14 Juli 2018, Bapa Suci mengumumkan pengangkatan dua uskup baru untuk dua keuskupan di Indonesia, yaitu Pastor Ewaldus Martinus Sedu diangkat sebagai Uskup Maumere dan Pastor Christophorus Tri Harsono sebagai Uskup Purwokerto. Pastor Ewaldus menggantikan Mgr. Gerulfus Kherubim Pareira SVD yang memasuki masa pensiun. Sebelum terpilih uskup, beliau menjabat sebagai Vikaris Jenderal Keuskupan Maumere. Pst. Tri Harsono diangkat uskup untuk menggantikan Mgr. Yulianus Sunarko yang juga memasuki masa pensiun, dan sebelum terpilih, beliau bertugas sebagai Vikaris Jenderal Keuskupan Bogor. Selamat kepada kedua Bapak Uskup, Mgr. Ewaldus Martinus Sedu dan Mgr. Christophorus Tri Harsono, atas penugasan baru dari Bapa Suci.
5. Bersama umat dalam perayaan Ekaristi, Minggu 15 Juli 2018, Sr. Redemta OCD merayakan syukur 25 tahun hidup membiara kontemplatif. Misa dipimpin oleh Uskup Anton dan didampingi Pst. Adi Kristanto, selaku pastor paroki Lembang. Selamat pesta Sr. Redemta! Doakanlah Keuskupan Bandung selalu!
6. Bidang Kesehatan Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung mengadakan Seminar Kesehatan bertema “Bahaya dan Ancaman Gadget terhadap Kesehatan” pada Minggu, 22 Juli 2018 di Aula Pusat Pastoral Keuskupan Bandung. Seminar ini dihadiri oleh perwakilan paroki-paroki, yayasan, sekolah-sekolah, dan komunitas-komunitas yang berasal dari kota Bandung maupun luar kota. Acara ini menghadirkan 3 narasumber, yaitu:

Maria Fenny, S.Psi, dr. Sylvia Tanumihardja Sp.S., dan dr. A. Kartika Indriati, Sp.M. M.Kes. yang berbicara mengenai dampak negatif penggunaan teknologi gadget yang tidak bijaksana, baik dari sisi psiko-sosiologi, neurologi, dan kesehatan mata.
7. Pusat Pastoral Keuskupan Bandung mengadakan sosialisasi Nota Pastoral KWI 2018 bagi Komisi, komunitas kategorial, paroki-paroki, yayasan, lembaga-lembaga pendidikan pada 23 Juli 2018. Nota Pastoral KWI 2018 berjudul “Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa.” Dalam Nota Pastoral KWI 2018, disinggung situasi bangsa yang hendaknya menjadi keprihatinan kita, antara lain: 1) Belum terkelolanya kekayaan alam secara adil, 2) Kurang meratanya pembangunan, 3) Mulai terkoyaknya kerukunan dan toleransi, 4) Disintegrasi sosial yang dipicu oleh politik identitas yang berbasis suku dan golongan, 5) Maraknya radikalisme dan tindak kekerasan, 6) Penyalahgunaan teknologi komunikasi, 7) Suhu politik menjelang Pemilu 2018 dan Pilpres 2019, 8) Masalah lingkungan hidup. Menyikapi situasi tersebut, Gereja diharapkan dapat berpartisipasi dalam “memajukan dan mengembangkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila sejalan dengan panggilan dan perutusan Gereja dalam menegakkan Kerajaan Allah di bumi Indonesia, di mana semua orang dapat hidup bersama dan bersaudara, merajut kesatuan, kerukunan dan perdamaian, serta bekerja keras demi perwujudan cita-cita kesejahteraan umum demi Indonesia Jaya.”***

VIATICUM



Sebagai orang beriman, tentunya kita selalu bersyukur atas rahmat kesehatan yang boleh kita terima setiap harinya sehingga kita dapat menjalankan aktivitas harian dengan baik. Secara khusus kita selalu menyukurinya melalui perayaan ekaristi kudus, di mana kita pun turut menyantap hosti kudus sebagai tanda kesatuan dengan Kristus. Namun bagaimana ketika kita sedang sakit, tidak bisa jalan dan bahkan sulit beranjak dari tempat tidur. Kerinduan setiap orang beriman untuk tetap hadir dalam Perayaan Ekaristi dan menyantap tubuh Kristus dalam keadaan sakit menjadi tanda bahwa iman akan Kristus itu selalu membawa kerinduan terhadap perjumpaan bertemu dengan-Nya. Di sinilah Ekaristi sebagai perjumpaan langsung dengan Kristus juga hadir dalam bentuk pelayanan gereja terhadap orang beriman yang sedang sakit, yaitu *viaticum*.

Viaticum adalah istilah yang digunakan dalam Gereja Katolik untuk menyebut Ekaristi (komuni) yang diberikan, dengan ataupun tanpa pengurapan orang sakit, kepada orang yang sekarat atau menjelang ajalnya, dan karenanya merupakan salah satu ritus terakhir. Sakramen Pengurapan Orang Sakit seringkali dilayankan sesaat sebelum pemberian *Viaticum* jika tersedia seorang imam untuk melayankannya. Berbeda dengan Pengurapan Orang Sakit, *Viaticum* dapat

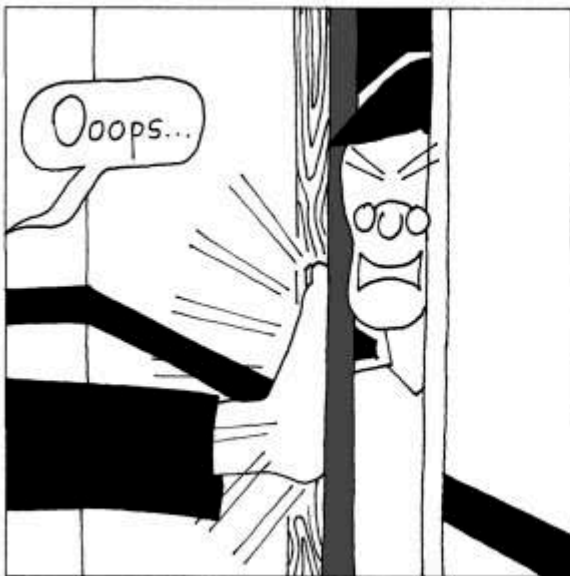
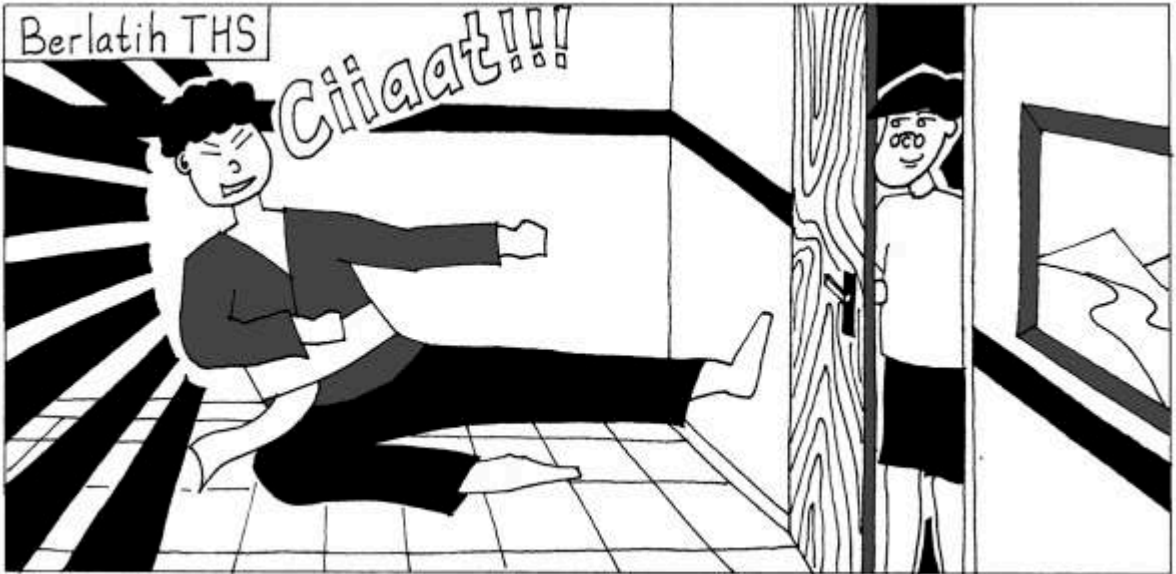
dilayankan oleh seorang imam, diakon, atau juga oleh seorang pelayan luar biasa, menggunakan Sakramen Mahakudus yang telah disiapkan sebelumnya. Berdasarkan artinya *viaticum* adalah bentuk dari ekaristi yang juga disebut sebagai bekal suci. Orang yang sakit berat memang memerlukan bantuan Allah yang istimewa dan jangan sampai dalam penderitaannya itu, ia terteka oleh rasa takut dan putus asa. Dengan demikian ia perlu bekal suci melalui komuni yang diberikan oleh para imam dengan mengunjungi atau menghampiri secara langsung orang beriman yang sakit.

Viaticum merupakan ungkapan istimewa dari partisipasi si sakit dalam misteri yang dirayakan dalam ekaristi, yakni wafat Tuhan serta peralihannya kepada Bapa. Oleh karena itu orang beriman berhak menerima *viaticum* bila berada dalam bahaya maut, apa pun sebabnya. Dengan demikian *viaticum* tidak boleh di tunda-tunda, supaya para beriman yang sedang sakit dapat diperkuat olehnya selama mereka masih sadar diri. Pada prakteknya, sesudah menerima *viaticum*, sesudah dialog “*Tubuh Kristus*”, “*Amin*”, pelayan menambahkan: Ia akan melindungi saudara dan menghantar masuk ke hiudp yang kekal.

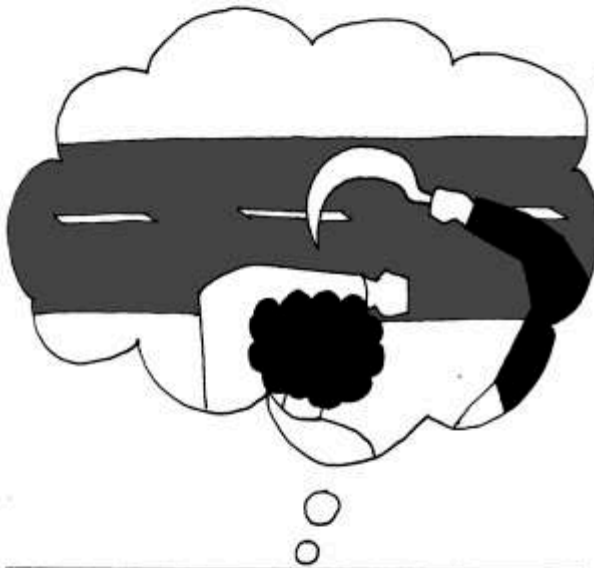
Dalam *viaticum*, sebenarnya gereja juga memiliki kepedulian kepada anggota-anggota tubuh Kristus yang sedang menderita sakit dan bahkan menghadapi ajal. Sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus tentunya kita pun perlu memiliki kepedulian terhadap sesama kita yang sedang sakit sebagaimana pelayanan *viaticum* sebagai pemberi bekal dan kekuatan. Di luar tindakan pelayanan *viaticum*, sebagai kesatuan umat Allah hendaknya kita pun perlu mendoakan saudara-saudari kita agar komuni yang telah diterimanya dalam *viaticum* selalu memberikan peneguhan iman.***

Fr. Anthonius Panji Satrio

Emen &



Entum



Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Pendampingan di Saat Terpuruk

Anak (G) saya baru lulus SMA, 17 tahun. Masih menunggu pengumuman ke beberapa Perguruan Tinggi Swasta. G tidak lulus seleksi Perguruan Tinggi yang menjadi pilihannya. G kecewa sekali. Saya juga salah, sempat menegur, “Ini semua karena kamu nggak menurut sama kata-kata bunda!”. Ujungnya G melampiaskan kemarahan. G mengganti foto di whatsapp-nya: pasfoto dia di bagian mata tertutup coret-coretan, di atas foto ada tulisan “Kenapa aku harus hidup?”, serta tulisan besar melintang di wajahnya, “WHYYYYY?”. Buat saya status ini mengerikan sekali, saya langsung minta G hapus. Kebetulan G sedang tinggal di rumah neneknya di kota lain sejak awal liburan. G tidak mau menghapus, malah sampai sekarang tidak mau pulang ke rumah kami.

G bilang tentang kekecewaannya, saya dianggap lebih care sama adiknya yang baru masuk SMP, saya terlalu sibuk dan tidak punya waktu buat G. Kebetulan ayahnya kerja di luar negeri. Hanya 6 bulan sekali bisa ketemu. Tidak ada sosok ayah secara fisik, semua diganti oleh saya.

G sulit berteman, dari SD sampai SMA temannya tidak banyak berubah. Padahal sekarang teman-temannya sudah punya dunia sendiri, tapi G tidak beranjak berubah. Sudah saya ijin ikut semua kegiatan yang disukai dengan tujuan punya teman baru dan bisa bersosialisasi. Tapi dia bilang, “Aku nggak kayak bunda, mudah dapat teman”. Dia susah untuk terbuka sama teman-teman, waktunya habis di komputer, main hp dan menggambar komik. Selama kelas 3 SMA kegiatannya hanya sekolah dan ikut bimbingan belajar.

Minggu depan saya berencana mengunjungi G dan mengajak pergi berdua saja. Saya coba tulis pesan, pagi tadi sudah mau membalas, tapi belum mau terima telpon. Wa terakhir sama ayahnya, G cerita kalau pernah

melakukan percobaan bunuh diri, sebanyak dua kali! G sempat menuliskan, “Tidak ada gunanya aku hidup, hanya membuat malu ayah dan bunda”. Bagaimana cara menanganinya, ya bu?

S

Ytk Ibu S, terbayang kalutnya perasaan ibu yang berada diluar kota mendengar putera tercinta merasa terpuruk bahkan berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Fenomena depresi yang mengarah ke bunuh diri (*suicidal depression*) pada kaum remaja saat ini memang menunjukkan peningkatan. Menjadi alarm untuk orang tua, bagaimana masa remaja yang seharusnya merupakan waktu terbaik, penuh kesenangan dan cita-cita besar, malahan banyak yang merasa tertekan.

Keterbukaan G sebetulnya hal yang sangat baik, dia berusaha mengkomunikasikan perasaannya, mencari perhatian dan pertolongan. Melarangnya berekspresi bisa membuat G makin tertutup dan menjaga jarak dengan keluarga, resikonya kita bisa kehilangan informasi berharga. Saat ini yang dibutuhkan oleh G adalah orang yang bisa mendampinginya dengan empati.

Gill Hasson, penulis buku “*Kindness – Change Your Life and Make the World a Kinder Place*” membahas mengenai empati. Sejak kecil kita sudah punya kemampuan untuk menyadari kehadiran orang lain dan melakukan hal positif untuk orang lain. Empati, atau kemampuan bawaan untuk melihat dari sudut pandang orang lain sebetulnya dapat dipelajari.

Beberapa cara praktis yang dapat kita latihkan, antara lain:

1. Menghayati perasaan orang lain.

Mungkin kita tidak punya pengalaman serupa seperti tidak lolos seleksi masuk Perguruan Tinggi. Namun kita

bisa membayangkan perasaan apa yang dialaminya. Mungkin kecewa, kesepian, marah, malu, cemas, tersisih, putus asa? Lalu bayangkan satu peristiwa yang membuat kita menghayati perasaan yang sama. Setelah mampu memahami perasaan tersebut, akan muncul sudut pandang baru dan kesiapan untuk mendampingi dalam situasi sulit ini. Kita dapat menunjukkan penerimaan sepenuhnya “Kamu oke di situasi ini”, sekalipun mereka sedang meluapkan rasa marah dan putus asa. Meskipun dinamika perasaan yang dialami belum tentu sama.

2. **Membatasi empati.** Kita perlu membatasi sejauh mana perasaan kita akan terlarut. Bayangkan kalau kita adalah pasien penyakit berat dan akut, tentunya lebih memilih dokter dengan pembawaan tenang dan membawa rasa aman mengatasi ketakutan kita. Di situasi sulit, kebaikan hati, kemurahan dan empati berarti menjalin relasi dengan ketenangan dan dukungan.
3. **Menjadi pendengar yang baik.** Apa yang akan kita sampaikan saat teman menyampaikan bahwa ia akan bercerai? atau anaknya didiagnosa menderita penyakit berat? atau seperti G – merasa tidak berarti dan lebih baik bunuh diri? Di saat ini tidak mengatakan apapun merupakan hal yang lebih membantu, dibandingkan kalau kita berusaha menghibur, mengoreksi atau memberikan penjelasan, yang belum tentu dibutuhkan. Jika ia tetap tidak mengatakan apapun, sabar saja. Terkadang kita penasaran ingin tahu lebih jauh apa yang terjadi dan bagaimana perasaan mereka. Memaksa mereka berbicara hanya akan merusak kepercayaannya kepada kita.
4. **Lakukan sesuatu.** Kita bisa membawa sesuatu yang bisa membuat mereka tersenyum – es krim favorit, makanan

kesukaan, atau mainan koleksi terbaru. Tawarkan kegiatan sehari-hari untuk dilakukan bersama. Menonton pertandingan, bioskop atau tivi, berjalan-jalan tanpa harus mengobrol, memasak berdua, main kartu atau game computer, atau hanya duduk berdekatan sambil masing-masing mengerjakan sesuatu.

5. **Penerimaan.** Ini bagian yang menantang. Penerimaan berarti tidak mempertanyakan “mengapa harus demikian”, menghilangkan keinginan untuk mempertahankan pendapat, mengubah atau mengatur orang lain. Bayangkan, seandainya kita suka cokelat rasa susu, sedangkan teman kita suka coklat pahit (*dark coklat*). Akan lebih baik kalau kita saling menerima perbedaan masing-masing dan tidak berusaha menyuruh orang lain makan coklat yang berbeda. Begitu pula dengan G yang memiliki cara pandang tertentu mengenai kehidupannya. Terimalah dia sepenuhnya, tidak dipaksa untuk segera berubah.
6. **Minta bantuan tenaga ahli.** Jika pemikiran G semakin terpuruk dan keinginan untuk bunuh diri makin menguat, ada baiknya ibu mencari bantuan psikolog untuk menguraikan kecemasan G. Bisa jadi G dirujuk ke psikiater untuk mendapatkan obat-obatan yang dapat menurunkan tingkat kecemasan, menyeimbangkan perasaan dan suasana hati.

Ide untuk berkunjung dan menghabiskan waktu berdua sangat bagus, bu. Pastikan dari kebersamaan ini G menjadi lebih nyaman dan relaks. Setiap orang punya ukuran waktu yang berbeda, ada kalanya kita merasa sesuatu berlangsung lama, sementara untuk orang lain baru terasa sebentar. Coba ikuti ritme dalam diri G. Semoga dengan kekompakan yang terjalin antara G dengan ibu, apapun yang terjadi dapat dilalui dengan kebesaran hati. ***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Yohanes Adventus David Kristian

Sekretaris Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



Katekese dan Politik

Inpirasi dari Nota Pastoral KWI 2018,

Februari 2018 lalu Komisi Kateketik Regio Jawa telah bertemu, bekerja, berbagi dan bersukacita bersama dalam rangka mencari dasar dan arah dari Katekese kebangsaan. Dan di 2019 nanti Komisi Kateketik akan berbicara tentang Katekese yang berdimensi politik. Dua tema yang berkesinambungan ini menjadi sebuah langkah konkrit untuk memaksimalkan peran Katekese dalam hidup berbangsa khususnya dalam aspek politik. Rubrik berikut akan mengulas secara singkat sinergisitas antara Katekese dan Politik

Dinamika masyarakat Indonesia

Melihat secara kasat mata, beberapa tahun terakhir masyarakat Indonesia mengalami “Gejolak” politik yang luar biasa, dalam nota pastoral KWI 2018 dikatakan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami Disintegrasi Sosial sebagai dampak menguatnya politik identitas yang berbasis pada suku dan golongan (Nota pastoral KWI 2018, 5.4) contoh nyatanya misalnya, ketika seseorang ingin memenangkan pertarungan politik, maka segala cara dilakukan termasuk dengan menyebarkan isu suku, ras ataupun agama sehingga masyarakat mulai terkotak – kotak dan menimbulkan ketegangan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dinamika ini tentu membawa efek negatif kepada para masyarakat terutama bagi kalangan minoritas, khususnya umat Katolik. Berdasarkan survei ringan yang dilakukan Komisi Kateketik berkaitan dengan masalah di atas, sebagian besar umat memang tidak mengalami ketakutan yang mendalam, namun yang perlu diperhatikan adalah presentase kecil umat yang mengalami ketakutan, enggan untuk aktif di gereja dan jika dibiarkan ada kemungkinan bahwa hal tersebut dapat terus membesar dan meluas.

Spiritualitas Inkarnatoris : Yesus hadir dalam setiap dinamika manusia

Bapa mengutus Putra-Nya yang tunggal untuk hadir ke dunia, Ia lahir sebagaimana orang waktu itu, hadir dalam budaya, norma, dan kebiasaan orang waktu itu. Yesus tidak pernah mengingkari jati dirinya sebagai orang Yahudi, Ia berani mengkritisi apa yang salah pada waktu itu, mengajak umat untuk taat pada pemerintah namun tidak kehilangan kasih kepada Allah dan sesama, menolak segala perlakuan ketidakadilan dan diskriminasi. Ia tidak segan berbicara kepada orang samaria yang notabene orang Samaria dianggap sebagai kaum kafir pada zaman itu, Yesus merangkul semua orang para ahli taurat, kaum farisi, pemungut cukai, tentara romawi, orang kaya dan miskin bahkan orang – orang sakit.

Yesus sebagai Tuhan **tidak menolak dinamika masyarakat** saat itu dan **juga tidak diam saja**, ia berani menghadapi dan menentang hal yang salah bahkan ketika nyawanya menjadi taruhannya. Spiritualitas ini yang menjadi dasar mengapa seseorang harus hadir di tengah masyarakat dengan tujuan mengusahakan kesejahteraan, belarasa, keselamatan dan selalu menjunjung tinggi *OPTION FOR THE POOR*.

Dari Kristosentris menuju Regnosentris

Mengutip teori dari Aristotles tentang definisi Politik , Politik adalah usaha yang ditempuh oleh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Namun jika berbicara Politik memang tidak dapat dilepaskan dari yang namanya usaha untuk mendapatkan kekuasaan, maka menarik disini jika kita dapat menggolongkan politik dalam 2 bagian. Politik pragmatis : yaitu politik yang semata – mata hanya untuk mendapatkan kekuasaan, dan politik idealis politik yang berjuang untuk

mendapatkan kekuasaan yang dibarengi dengan tujuan untuk menyejahterakan masyarakat umum. Politik idealis inilah yang hendaknya kita usahakan dan terus gaungkan di hati kita.

Yesus memang tidak secara langsung terjun ke dunia politik namun kita dapat melihat pola hidup Yesus yang selalu mengarah pada tujuan menyejahterakan masyarakat yang juga adalah tujuan politik yang sebenarnya. Sebagai contoh Yesus berusaha peduli pada masyarakat miskin, Yesus bergaul dengan siapa saja termasuk orang yang melakukan korupsi (Zakeus), Yesus berempati dengan kesedihan orang (bdk. Lukas 7:13), Yesus tergerak melihat orang – orang kelaparan (Matius 15:32), dan melalui kedatangan-Nya ke dunia, Ia menunjukkan kepedulian pada dunia yang semakin jahat.

Katekese selalu bersifat Kristosentris artinya berpusat pada Kristus, pribadi Kristus dan seluruh teladannya, dan dalam konteks dunia politik sifat Kristosentris ini hendaknya menuju pada sifat Regnosentris (berpusat kepada kerajaan Allah) mengapa demikian karena nilai ideal yang hendaknya diperjuangkan dalam dunia politik adalah nilai dari kerajaan Allah itu sendiri. Nilai dari Kerajaan Allah adalah menyerukan pertobatan, dekat dan membela mereka yang miskin, lemah dan tertindas, memperlihatkan kelemahanlembutan Allah melalui tindakan kasih, bersikap bijaksana dengan cara memberikan kritik dan solusi, dan menjadi pribadi yang bersikap relevan dan signifikan terhadap keadaan zaman.

Peran Katekese dalam dunia Politik

Peran Katekese dalam dunia Politik tentu bukan untuk mengkampanyekan pribadi atau golongan tertentu, bukan untuk mengadili pribadi atau golongan tertentu dan bukan juga untuk mendorong orang untuk mendukung / menolak orang atau golongan tertentu. Peran Katekese dalam dunia Katolik adalah mendorong umat untuk ikut ambil bagian dalam memperjuangkan nilai – nilai kemanusiaan dalam konteks melaksanakan kewajibannya sebagai warga gereja sekaligus warga negara.

Dalam Katekese fokus pembahasan tidak dapat dirubah yaitu pribadi Kristus sendiri yang hadir melalui Sabda. Katekese tetap bersifat

memberikan pengetahuan dan pendalaman tentang iman Katolik itu sendiri, Melalui pendalaman iman akan Yesus itu, umat di ajak untuk meneladani pribadi Yesus dan harapannya dapat terdorong melakukan hal konkret untuk mengekspresikan imannya. Melalui Katekese orang di dorong untuk mau melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dengan ciri sebagai pengikut Kristus. Sebagaimana Kristus yang hadir dalam setiap aspek kehidupan, umat juga di dorong untuk melakukan hal yang sama. Mengusahakan kesejahteraan bersama salah satunya adalah ikut ambil bagian dalam dunia politik, entah yang bersifat sederhana ataupun yang besar.

Bagi orang yang telah terjun dalam dunia Politik, Katekese berperan aktif untuk menguatkan iman mereka, bagaimana para aktif politik tidak tergerus imannya kepada dunia (Roma 12:2), dan juga menjadi teladan bagi yang lain , sebagaimana Yesus yang bergaul dengan koruptor, Yesus tidak ikut – ikutan menjadi koruptor atau menikmati hasil korupsi namun ia menjadi terang sehingga koruptor tersebut dapat bertobat dan mengambil jalan yang baik. (Lukas 19-10)

Peran para pewarta menuju Gereja yang relevan dan signifikan

Melalui Nota Pastoral KWI para uskup mengajak kita untuk membangun Gereja yang mau membuka diri terhadap dunia dan juga memberikan pengaruh positif bagi dunia, karena ini adalah tugas perutusan Gereja. Tugas perutusan Gereja adalah panggilan bagi setiap orang yang dibaptis, termasuk para pewarta sebagai ujung tombak Gereja. Para pewarta/Katekis hendaknya terdorong bukan hanya untuk berkelut dalam internal Gereja melainkan juga untuk keluar dan menjadi garam dan terang di masyarakat. Para Pewarta dan Katekis dengan kekhasannya diharapkan mampu memposisikan diri sebagai warga gereja dan warga masyarakat. Keterlibatan yang dibangun bukan hanya dengan aktif dalam masyarakat namun lebih – lebih adalah keteladanan hidup sebagai orang yang mempunyai iman Katolik.



Diterima di sekolah favorit dan ternama menjadi impian banyak anak yang akan melanjutkan pendidikannya. Demikian yang dialami **Elizabeth Theresia**. Ia sangat bersyukur

karena Tuhan memberinya kesempatan untuk menimba ilmu di sekolah favorit dan ternama yaitu Sekolah St. Aloysius, Bandung. Ia tidak hanya mendapat ilmu di ruang kelas tetapi juga memperoleh peluang untuk menikmati berbagai fasilitas dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Sejak kelas tiga SD, Elizabeth menjadi peserta tetap ekstrakurikuler Kelompok Angklung Arsanti Gandara, yang artinya, kelompok nada suara yang berhati gembira. Awalnya Elisabeth masuk ke dalam kelompok ini karena iseng. Namun, dalam perjalanan waktu komunitas ini mempertemukannya dengan banyak teman dan mengajarkan banyak hal positif bagi kehidupan mereka. Pelajaran yang sangat dirasakan Elisabeth diantaranya dalam berkomitmen, membangun komunitas, dan kerjasama hingga memiliki kemampuan serta keberanian untuk tampil di depan banyak orang.

Dalam perjalanan waktu, tidak sedikit tantangan yang dihadapi, mulai dari berkurangnya komitmen bersama untuk menjalani latihan rutin sampai berkurangnya beberapa anggota kelompok. Hal ini sangat memengaruhi harmonisasi permainan angklung yang sudah mulai dibangun. Meski demikian, Elisabeth berkomitmen untuk tetap menekuni kegiatan ini. Karena kesetiaan dan komitmen yang telah diperjuangkannya, komunitas angklung ini baginya bagaikan keluarga kedua. Hal itu pula yang telah menghantarnya menjadi konduktor kelompok angklung ini.

Elisabeth menyadari bahwa kemampuan

Berawal dari Sebuah Keisengan

yang dimilikinya saat ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak terutama orang tua. Demikian juga Roni Sugiarto, sebagai pelatih utama yang sabar dan bijaksana mendampingi dan membimbing kelompok ini untuk menciptakan harmonisasi suara yang luar biasa. Angklung sebagai alat musik tradisional, membutuhkan konsentrasi dan harmonisasi yang kompleks sehingga setiap orang diharapkan konsentrasi secara penuh mengikuti instruksi dari sang mentor.

Ketika bisa menjadi konduktor, pemimpin dalam kelompok angklung ini Elizabeth semakin memiliki sikap percaya diri. “Dalam perjalanan waktu, sikap percaya diri saya perlahan mulai tumbuh dan matang. Karena ketika tampil di depan saya hanya berpikir dapat memberi yang terbaik dari apa yang sudah saya miliki dan terima selama ini. kendati pada awal, menjadi konduktor saya sering 'demam panggung' atau nervous melihat orang banyak yang menyaksikan pertunjukkan angklung yang saya pimpin” papar Elisabeth yang mengaku lima menit tampilan pertama, tak jarang tangannya dingin dan lututnya terasa gemetar.

Namun hal itu sama sekali tidak terlihat ketika ia memimpin kelompok angklungnya saat memeriahkan acara pemberkatan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (3/7). Elisabeth dengan sangat lincah dan enerjik memberi instruksi kepada anggotanya sehingga menghasilkan harmonisasi yang mengundang decak kagum hadirin. Kelompok angklung ini pernah tampil di berbagai macam acara diantaranya saat acara keuskupan di Sabuga ITB, kegiatan intern sekolah, dan pernah masuk di acara Metro TV.

Bagi kaum muda Elizabeth Theresia, berpesan supaya proaktif mengembangkan bakat dan potensi musik yang dimiliki. “Percayalah Tuhan pasti membantu, mengalami kegagalan adalah hal biasa dalam kehidupan, tetapi tidak ada kesuksesan yang luar biasa tanpa kegagalan” pesan gadis yang meyakini bahwa segala sesuatu akan berjalan baik kalau percaya pada pertolongan Tuhan.***

Sr.Florentina Malau, KSFL

Dari Bumi Borneo Untuk Indonesia

Stevan Sukandi

Misi kita belumlah selesai!! Ini bukanlah akhir, bahkan belum masuk awalnya dari akhir, tapi mungkin sudah masuk akhir dari awal...

Oke.. iklan selesai dan kita kembali di DKP, Setelah briefing singkat dan absensi barang barang yang harus dibawa, kita pun berangkat ke bandara Internasional Soekarno-Hatta di Jakarta menuju bumi Borneo.

Kami disana disambut dengan hangat oleh tim panitia yang sudah menunggu di bandara Pontianak. Setelah diantar oleh panitia menuju Katedral St. Yusuf di pusat kota Pontianak dan merupakan Gereja terbesar se-Asia Tenggara, kami registrasi ulang dan dibagi menjadi 3 kampung: Betlehem, Nazareth dan Galilea. Setelah kami dipisah-pisah dan ditempatkan dalam keluarga baru Bersama teman-teman dari keuskupan lain, kita langsung membuka acara dengan upacara pembukaan yang dimeriahkan dengan penari Borneo, Melayu dan Mandarin. Serta 175 anak yang melambangkan ulang tahun ke 175 SEKAMI. Selanjutnya acara dibuka secara resmi dengan Perayaan Ekaristi Bersama Uskup Agung Pontianak Mgr. Agustinus Agus. Suatu kehormatan tersendiri bagi saya untuk bisa membawa vandel lambang Keuskupan Bandung dalam Ekaristi pembukaan tersebut.

Setelah Ekaristi dan sambutan-sambutan, dimulailah salah satu ujian terberat dalam Jambore Nasional: Mandi Misioner+Tidur Misioner+Makan Misioner. Mandi bisa dibilang unik karena ada tempat khusus untuk mandi masal namun ada juga kamar mandi "privat" jika Good People rela menunggu puluhan orang mengantri untuk mandi. Tidur pula tidak seperti biasanya, "tidur diatas Kasur dengan bantal bisa pulas? BIASA!! tidur

Halo-halo *Good People of Keuskupan Bandung!!!* Salam Misioner dari Bumi Borneo dan dari SEKAMI Nusantara!! Kalau *Good People* mengikuti update JamNas SEKAMI dari seleksi sejak bulan Januari lalu hingga syuting di Karangtumaritis dan pembekalan final di pratista bulan Juni kemarin. Dan kini, waktunya telah tiba untuk acara terkece satu tahun ini: Jambore Nasional Sekami 2018 di Pontianak, Kalbar.

Setelah 3 kali persiapan, saya Bersama saudari saya Margareta Jane Widyawan dan pendamping kita Suster Marslan Sihombing, USS sudah siap untuk tidak hanya mewakili paroki Santa Maria Garut namun mewakili pula Keuskupan Bandung. Kami sudah diutus oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC di Wisma Pratista 1 Juni lalu. Setelah 1 bulan berpisah dari teman-teman SEKAMI Bandung, semua rasa rindu tersebut terlepas saat kita berkumpul kembali di Gedung Auditorium SMP St. Yusuf jalan Merdeka, Bandung.

Sekilas *flashback* mengapa tim JamNas Bandung sangat istimewa bagi kami karena sebelumnya, masing-masing dari kita berasal dari berbeda latar belakang. Setelah 3 pertemuan, hubungan kami sudah terasa bahkan terlalu erat (#gakmaudipisahin) hihhi... Kami sudah merasa bahwa SEKAMI Bandung itu seperti satu keluarga. Kesan saya untuk SEKAMI itu sederhana saja, KEREN!!! Saya diajar peduli, suka menolong sesama dan terutama PEKA (Cowo jaman now dikit ya yang peka? Makanya cari cowo SEKAMI biar pada peka hehehehe... ..). Pesan saya untuk Keluarga Kecil ini: Teruslah semangat!!



diatas lantai dengan tikar dan ransel bisa pulas? LUAR BIASA!!” kata Romo Elis Handoko selaku ketua OC dalam sambutan malam itu.

Esok harinya kami diberikan sesi yang memperingati kami bahaya nya gadget, games dan pengaruh hidup jaman now yang membuat kita semakin tertutup dan cenderung egois. Kita dijelaskan bahwa kita diberi misi oleh Yesus Kristus sendiri untukewartakan kabar sukacita ke seluruh ujung dunia. Itu sebabnya kita diberikan misi untukewartakan sukacita Injil dalam Kebhinekaan melalui media sosial dan membagikannya ke seluruh Indonesia dan seluruh dunia. Postinganku di Instagram dengan tagar #jamnassekami2018 merupakan sebuah meme dimana seorang penyanyi bernama Drake terlihat menolak tokoh Nurani yang sedang viral dengan video tik toknya “Lagi Manjah Untuk Iqbaal”, dan mendukung anak anak bersatu bersama. Postinganku ini memang sederhana namun saya rasa ini penting untuk anak anak missioner pada jaman sekarang yang lebih memilih mengikuti hal viral dan modern namun melupakan misi mereka untuk menolong sesama. Seperti ada pernah seorang bijak pernah berkata padaku:”Ada Keindahan Dalam Kesederhanaan”.

Kami menyaksikan pula ragam jenis budaya dalam bentuk tarian adat dari masing-masing keuskupan dan merasakan sesuatu yang mempererat kita. Setiap kali ada animator gerak & lagu di depan, kita yang berjumlah kurang lebih 1500 orang maju kedepan panggung dan memeriahkan malam Bersama teman-teman dari keuskupan lain. Saya tersenyum dan dalam hati saya berkata “Inilah Indonesia, Inilah Kebhinekaan”.

Rencana saya setelah mengikuti JamNas Sekami membuat sebuah acara remaja untuk anak anak umur 10-15 tahun dari segala agama dan suku di kota garut agar dapat merasakan keindahan dalam perbedaan. Setelah mengikuti JamNas ini saya sebagai Remaja Misioner Harapan saya adalah sekami dan bir dimanapun mereka berada selalu semangat.... apapun yang mereka lakukan harus didasari akan iman, harapan dan kasih namun juga sukacita...

“Don't be afraid of being different... be afraid of being the same as everyone else...”



Perjalanan Kino

Deta Ratna Kristanti

Kino adalah seorang anak laki-laki yang tinggal di kaki Gunung Galur. Sejak lahir, Kino diasuh oleh Kakek Juang, seorang pendekar silat yang suka mengajar silat kepada anak-anak. Kata Kakek Juang, hampir 10 tahun yang lalu, di suatu pagi yang dingin, terdengar suara bayi menangis keras di teras rumahnya. Kakek Juang menemukan bayi Kino terbungkus sebuah sarung batik. Sejak saat itu, Kakek Juang memutuskan untuk merawat dan mendidik Kino sebagai anaknya. Kino pun dididik untuk mengurus kebun sayur, beternak ayam dan belajar silat.

Suatu hari, Kakek Juang memanggil Kino dan berkata, “Kino, Raja Taka Tiki sedang mencari jenis ayam terbaik untuk ditenakkan di lingkungan kerajaan. Ayam-ayam di peternakan kita adalah yang paling sehat di kampung ini. Besok lusa, kau berangkatlah ke istana raja. Bawa sepasang ayam terbaik untuk diberikan pada Raja.”

Kino ragu apakah dirinya mampu menjalankan tugas itu. Istana Raja itu jauh sekali. Uuh, harus melewati hutan dan sungai. Bagaimana jika ada binatang buas nanti?. Namun Kakek Juang seakan tahu keraguan Kino. Ia tersenyum dan berkata, “Ada dua pihak yang harus kamu percayai. Tuhan yang akan melindungimu, dan kemampuan dirimu sendiri. Berdoalah agar Tuhan menjaga dan menguatkanmu sepanjang perjalanan.”

Kino merasa lebih tenang setelah mendengar perkataan Kakek Juang. Ia menyiapkan diri sebaik-baiknya untuk perjalanan ini. Tidak lupa ia berdoa dengan sungguh-sungguh agar diberi kelancaran selama perjalanan. Kino akan menempuh perjalanan menggunakan sepeda. Ia pun memeriksa keadaan sepedanya dengan teliti.

Di hari yang ditentukan, Kino menyiapkan satu pasang ayam paling sehat untuk dibawanya pada raja. Tidak lupa ia membawa bekal untuk dirinya. Setelah berpamitan pada Kakek Juang, Kino pun berangkat mengendarai sepedanya.

Setelah melewati jalan setapak cukup panjang, Kino bersepeda dengan hati-hati melewati hutan. Tiba-tiba terdengar teriakan, “STOOOOPP!” Ciiiiit, Kino mengerem sepedanya mendadak. Di hadapannya berdiri seorang anak laki-laki sebayanya membawa bola. “Siapa kamu?”, kata Kino. “Aku Kelana. Aku tinggal di hutan ini.”, kata anak itu sambil menyodorkan tangannya. Kino

balas menjabat tangan anak tersebut. “Ayo, kita main sepak bola!”, ajak Kelana. Kino ragu-ragu, karena teringat tugas yang harus diselesaikannya. Tapiiii, bermain sepak bola juga kesukaannya. Ah, tidak apa-apalah jika bermain sebentar saja, pikir Kino. Diletakkannya keranjang berisi ayam di dekat sepedanya. Kino dan Kelana pun asyik bermain bola. Tanpa terasa, matahari makin meninggi dan sinarnya masuk melalui sela-sela pepohonan di hutan menyinari wajah Kino. Kino terkejut. Ia ingat kembali pada tugasnya mengantar ayam untuk raja. Kino sedikit menyesal karena bermain bola dengan Kelana hingga lupa waktu. Namun, ia tidak menyalahkan Kelana. Kino segera berpamitan pada Kelana untuk melanjutkan perjalanan. Kelana memberikan dua butir kelapa dan sebutir semangka untuk bekal Kino di perjalanan.

Ketika hampir sampai di pinggir sungai, Kino dicegat oleh beberapa ekor musang. Kino sudah berpikir bahwa musang-musang itu mengincar ayam-ayam yang dibawanya. Kino bersiap-siap mempertahankan ayam-ayamnya. Ternyata tidak. Musang-musang itu ternyata kehausan karena sungainya kering. Kino lalu memberikan kelapa dan semangka pemberian Kelana kepada musang-musang itu sehingga mereka tidak kehausan lagi. Musang-musang itu pun mempersilahkan Kino menyeberangi sungai kering tanpa mengganggu ayam-ayam yang dibawanya.

Akhirnya, sampailah Kino di istana Raja Taka Tiki. Sambil menatap istana yang ada di depannya, Kino mengingat kembali perjalanannya. Sungguh benar kata Kakek Juang, Tuhan menjaga dan melancarkan perjalanan yang ditempuhnya. Kino membayangkan, seandainya ia tidak bertemu Kelana, maka ia tidak akan mempunyai kelapa dan semangka. Para musang belum tentu memperbolehkannya lewat tanpa mengambil ayam-ayamnya. Kondisi sungai yang kering, justru memudahkan Kino untuk menyeberanginya. Ketika menemui kesulitan, Tuhan selalu memberikan jalan bagi anak-anak-Nya untuk menyelesaikan tugasnya.

Segala kekhawatiran Kino telah sirna. Dengan ringan, ia melangkah menghampiri penjaga istana yang membawanya masuk ke dalam untuk bertemu Raja Taka Tiki. ***

Menelusuri Perjalanan Kino

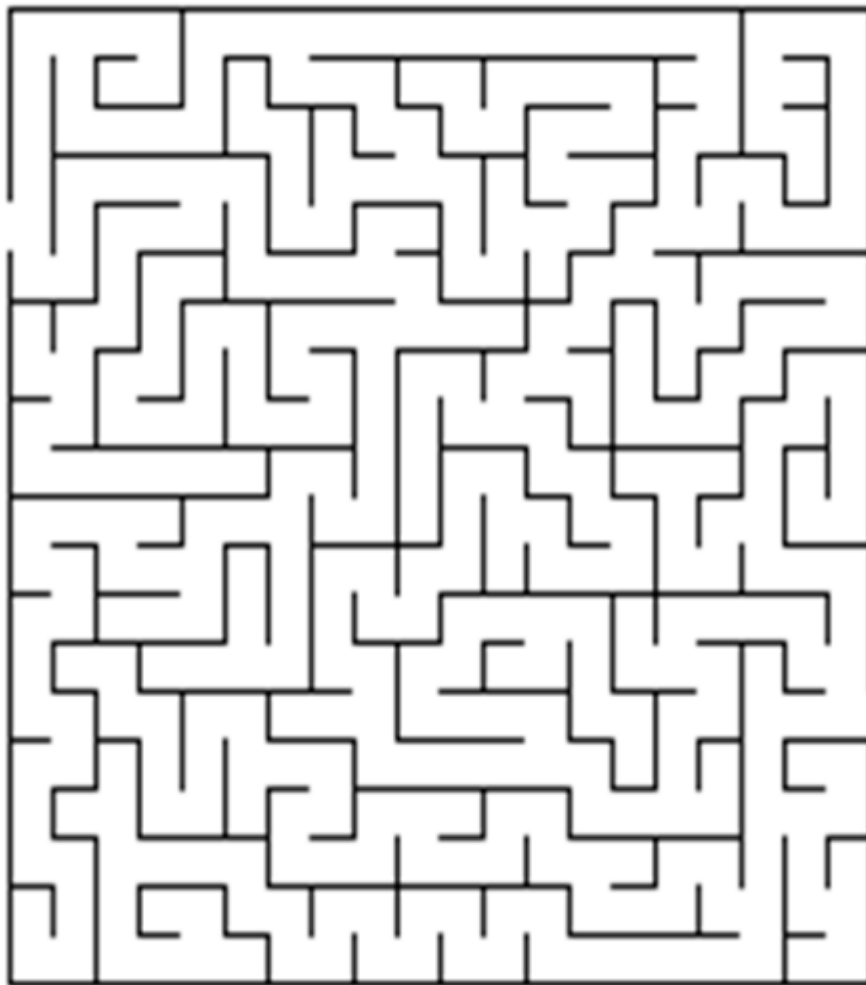
Dalam cerita Perjalanan Kino, Kino menempuh perjalanan dari rumah Kakek Juang, menuju istana Raja Taka Tiki. Mari kita telusuri jalur perjalanan Kino pada labirin di bawah ini menggunakan pensil atau spidol. Selamat mencari!

Oh ya, jika sudah menemukan jalannya, gambarkan pula hutan dan sungai kering yang tadi dilalui Kino ya.

Jika sudah selesai, fotokan hasilnya dan kirim ke Redaksi Majalah Komunikasi ya.



AWAL



AKHIR

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Agustus 2018. Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.454/2018

Pemberkatan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung

Keuskupan Bandung menjadi tuan rumah pertemuan uskup dan kuria Regio Jawa (3-5/7). Sidang para uskup dan kuria dilaksanakan di Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung, Jalan Moh. Ramdhan No. 18, Bandung. Dalam perayaan ekaristi yang menandai pembukaan kegiatan tersebut juga diselenggarakan pemberkatan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (PPKB). Perayaan ekaristi dilaksanakan di aula utama bertepatan dengan Pesta Santo Thomas, Rasul (3/7). Keesokan harinya, para uskup dan kuria Regio Jawa diajak mengunjungi Panti Rehabilitasi NAPZA milik Yayasan Sekar Mawar (YSM) kemudian menuju Taman Lembah Dewata untuk mendapat gambaran tentang rancangan bangunan panti yang baru oleh tim desain. Di Taman Lembah Dewata, para uskup secara simbolis menanam tujuh pohon di area yang telah ditentukan dengan didahului ibadat singkat.

Perayaan Ekaristi Pemberkatan PPKB dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., Uskup Keuskupan Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo; Uskup Bogor, Mgr. Paskalis Bruno Syukur, OFM., Uskup Keuskupan Agung Semarang, Mgr. Robertus Rubiyatmoko; Uskup Malang, Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm., Uskup Surabaya, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono; Administrator Diocesan Keuskupan Purwokerto, Pastor Tarsisius Puryatno, Pr., Magister General Ordo Salib Suci, Mgr. Laurensius Tarpin OSC., Vikjen Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., beserta para imam konselebran yang hadir. Setelah homili, para uskup dan beberapa imam memberkati seluruh ruangan gedung pusat pastoral.

Peristiwa bersejarah bagi Keuskupan Bandung ini dipersiapkan, didukung, dan disaksikan oleh para pastor yang berkarya di Keuskupan Bandung, aktivis dan karyawan



komisi dan biro Dewan Karya Pastoral, para donatur, dan undangan. Para frater dari Seminari Tinggi Fermentum dan Skolastikat OSC., bertugas sebagai paduan suara dalam Perayaan Ekaristi. Kelompok Angklung Sekolah Santo Aloysius dan Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Universitas Katolik Parahyangan turut memeriahkan pemberkatan gedung ini.

Gedung ini menjadi wadah realisasi dari seruan Paus Fransiskus (19/3) dalam anjuran apostolik terbarunya bahwa bergembira dan bersukacita adalah panggilan kesucian yang dapat diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan cita-cita Bapak Uskup untuk dapat saling mengasihi seorang dengan yang lain. Maka, gedung yang dibangun ini diharapkan mampu menjadi rumah yang menciptakan kehidupan yang saling mengasihi dan saling berbagi; saling menajamkan pikiran dan mengingatkan; serta saling membimbing sebagai wujud iman umat pada Allah dan dan komitmen pada Gereja.***

*Martinus Ifan &
Sr. Florentina Malau, KSFL*

“Gedung Ramdhan” sebagai Rumah Transformasi

Motivasi dasar atau latarbelakang pembangunan gedung pusat pastoral ini lahir dari gagasan dan gerakan semangat saling berbagi untuk membangun rumah silih asah, silih asih, silih asuh. Gerakan ini diharapkan dapat menghantar setiap insan di Keuskupan Bandung menjadi saksi terwujudnya perintah Tuhan “*mengasihi seorang akan yang lain*”. Hal ini menjadi alasan cita-cita Mgr. Antonius untuk membangun gedung pusat pastoral ini.

Misa pemberkatan Gedung ini, dihadiri 480 tamu undangan yang terdiri dari biarawan-biarawati, komisi-komisi keuskupan, para panitia pembangunan, para donatur, desainer, arsitek dan lain-lain. Hadir juga 80 imam yang berkarya di keuskupan Bandung. Perayaan Ekaristi dilaksanakan bersamaan dengan pesta Rasul Tomas yang dirayakan oleh Gereja semesta. Seperti Tomas mengalami perjumpaan dan percaya kepada Yesus, semoga semakin banyak orang mengalami perjumpaan dan percaya dengan Tuhan melalui kegiatan pastoral dan sakramen di tempat tersebut sehingga setiap pribadi mampu mengakui kehadiran Tuhan yang bangkit, dan berseru '*Ya, Tuhan-ku dan Allah-ku*'.

Mewujudkan Wajah Gereja Yang Berbelaskasih

Sebagai Gembala di keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC dalam homilinya mengungkapkan “Pemberkatan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung adalah suatu ungkapan syukur kepada Allah atas karunia-Nya yang memperkenankan kita untuk memiliki fasilitas pastoral yang 'Waw!'. Harapannya semoga bukan hanya gedungnya saja yang terlihat megah tetapi juga hatinya indah, murah hati, dan penuh belaskasih.” Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung ini diharapkan menjadi kepompong, menjadi sarana transformasi spiritual dan mental

murid-murid Tuhan, tempat perjumpaan dengan Tuhan dan tempat berkumpul bagi sesama. Hal yang perlu dilihat adalah sesuatu yang ada di balik gedung yang bagus tersebut. Pasti ada pengorbanan, kerjasama, perbedaan pendapat yang pada akhirnya sekarang telah menjadi kebahagiaan bersama.

Sebagai uskup yang pernah menggembalakan umat di keuskupan Bandung, Mgr. Ignatius Suharyo mengungkapkan, “Gedungnya bukan hanya megah tetapi juga agung”. Hal tersebut menunjukkan suatu usaha dan kerjasama yang sungguh-sungguh. Tujuan membangun Pusat Pastoral Keuskupan Bandung ini pertama-tama untuk mewujudkan wajah Gereja keuskupan Bandung yang berbelaskasih, bermurah hati dan dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian diharapkan umat Katolik Keuskupan Bandung pada akhirnya bukan hanya menjadi pendengar dan penonton belaskasih tetapi juga menjadi pewarta dan pelaku belaskasih itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya penerima belaskasih Tuhan saja tetapi menjadi penyaji belaskasih sehingga orang lain mengalami kehadiran Tuhan.

Meningkatkan Pelayanan Pastoral

Gereja Keuskupan Bandung telah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sejalan perkembangan umat dan perkembangan zaman, Gereja Keuskupan Bandung terus-menerus memperbaharui diri dan terus meningkatkan pelayanan pastoral. Komisi-komisi keuskupan dibentuk oleh uskup untuk menjalankan tugas-tugas pelayanan. Pada mulanya terbentuk beberapa komisi di keuskupan Bandung diantaranya adalah Komisi Komunikasi Sosial (Komsos), Komisi Kateketik (Komkat), dan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE). Kantor-



kantor komisi ada di beberapa lokasi terpisah. Kemudian pada tahun 2003, Mgr. Alexander Djajasiswaja (Alm.) meresmikan gedung pastoral Keuskupan Bandung untuk menyatukan karya pastoral komisi dalam satu gedung. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kebersamaan dan kerjasama yang saling mendukung diantara komisi-komisi yang ada untuk menjalankan pelayanan pastoral terhadap umat di paroki-paroki yang ada di dalam keuskupan Bandung. Nilai-nilai kristianitas secara tidak langsung direalisasikan dalam program-program tahunan keuskupan sesuai dengan nota pastoral seperti rapat kerja, studi, musyawarah pastoral, dan pertemuan-pertemuan lainnya.

Perkembangan zaman *kiwari* turut memengaruhi kehidupan umat yang ada di keuskupan Bandung. Oleh karena itu, diperlukan suatu wadah untuk mendukung inklusivitas pelayanan terhadap umat melalui komisi-komisi yang ada di keuskupan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut keuskupan sebagai pusat gereja lokal membutuhkan sarana penunjang berupa gedung pastoral yang memadai. Gedung Pastoral keuskupan Bandung sebelumnya terletak di Jl. Jawa No. 6, tepatnya di kompleks sekolah Santo Yusuf. Dengan terwujudnya gedung baru di Jl. Moh. Ramdhan No. 18 ini, komisi-komisi yang ada di keuskupan Bandung diharapkan dapat

membangun kerjasama yang lebih baik dan semakin produktif. Dengan demikian aktivitas pengajaran dan penataran umat, pendidikan dan pembinaan pelayanan, kaderisasi dan profesionalisasi gembala, serta konsultasi dan advokasi yang dibutuhkan umat dan masyarakat dapat dilaksanakan secara lebih terpadu.

Pada akhirnya: Semuanya untuk sesama, 'Alles voor Allen'

Gedung yang dikira banyak orang sebagai *mall* ini, diharapkan menjadi tempat untuk saling asah, saling asih dan saling asuh. Dan pada akhirnya semuanya bermuara pada semboyan bapak Uskup sendiri supaya seluruh umat di keuskupan ini dapat megasihi satu sama lain. Proses ini bukanlah hal yang sekali jadi, tetapi suatu rumusan yang mencerminkan keadaan dan cita-cita yang tidak akan pernah selesai. Gedung ini diharapkan menjadi tempat dimana dicarikan jalan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Dengan terwujudnya cita-cita tersebut, keuskupan Bandung diharapkan menjadi suatu keuskupan yang dikenal dan dirindukan oleh banyak orang. Menjadi komunitas yang mempunyai peranan sekalipun kuantitasnya kecil. Tetapi bisa berperan di dalam masyarakat.***

Sr. Florentina Malau, KSFL

Berjalan Bersama dalam Cita dan Cinta

Kehadiran Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung diharapkan dapat membantu gerak langkah umat untuk berjalan bersama dalam cita dan cinta. Guna mengenal esensi dan eksistensi dari keberadaan gedung ini, Tim Redaksi merangkum uraian Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, **Pastor Hilman Pujiatmoko, Pr**



Gedung megah di Jalan Moh. Ramdan 18, Bandung ini, dinamakan sebagai gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (PPKB) dan diharapkan menjadi pusat pelayanan dan pembinaan bagi paroki-paroki yang ada di Keuskupan Bandung. Jika ada rapat-rapat kategorial gedung ini menjadi tempat yang memadai dengan segala sarana yang disediakan. Dalam beberapa tahun ini, kelompok-kelompok kategorial berkembang tetapi tidak memiliki tempat untuk melakukan pertemuan-pertemuan.

Berawal dari sebuah 'mimpi'

Enam bulan setelah ditahbiskan, Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., meminta supaya ada gedung baru untuk Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (PPKB) karena pada saat itu kantor komisi-komisi terpecah-pecah di tiga titik, yakni: Jalan Jawa 6 dan 26, serta di Jalan Bogor 10. Maka munculah misi untuk menyatukan semua komisi-komisi yang bekerja dalam pelayanan Keuskupan Bandung ini menjadi satu atap. Sehingga ide mencari tempat baru muncul dengan lokasi yang cukup besar, tempat yang memadai. Satu tahun kemudian lokasi bangunan PPKB ditemukan. Sejak saat itu relasi dan pendekatan dengan masyarakat sekitar mulai dibangun, pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakatnya, seperti pak RT, RW serta tokoh-tokoh pemerintahan sekitar.

Sebelum proses pembangunan berlangsung,

pihak keuskupan melihat beberapa kebutuhan masyarakat yang diperhatikan seperti memperlebar akses jalan menuju perkampungan yang ada dekat lokasi tanah yang baru dibeli, memperbaiki akses jalan menuju ke masjid. Hadirnya gedung pusat pastoral keuskupan Bandung ini diharapkan selalu mampu memberi dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dengan demikian lahir suatu bentuk sukacita dan kehidupan yang saling mengasihi. Kepada masyarakat dijelaskan bahwa bangunan ini adalah perkantoran bagi keuskupan. Kepada masyarakat diberi penjelasan bagaimana dan seperti apa itu keuskupan. Pada umumnya tokoh-tokoh dan masyarakat setuju dengan pembangunan perkantoran tersebut.

Hal ini sejalan dengan cita-cita Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC yang tertuang dalam mottonya *Ut Diligatis Invicem*, sekaligus menjadi tujuan pembangunan Gedung ini untuk terwujudnya suasana *silih asah* (mengasah relasih dan kedekatan satu dengan yang lain), *silih asuh* (saling mendampingi), *silih asih* (saling mengasihi). Pembangunan Gedung ini menjadi salah satu jalan untuk mengaplikasikan reksa pastoral Bapak Uskup tersebut yang pada akhirnya dipusatkan di PPKB ini dan kemudian dibawa dan dihidupi didalam kehidupan umat beriman. Gedung PPKB sebagai representasi dari visi dan misi bapak uskup, menjadi jalan untuk membuka pintu belaskasih yang menghadirkan sukacita dan kegembiraan kepada setiap orang.

Proses Pembangunan

Dalam perjalanan waktu, proses pembangunan gedung ini pada dasarnya tidaklah mudah. Muncul berbagai kendala dalam masyarakat misalnya ada gangguan dari preman-preman dari lingkungan sekitar. Tetapi pada akhirnya dapat dihadapi hingga pembangunan berjalan lancar dan tidak lagi mendapat penolakan dari masyarakat sekitar. Karenanya pihak dari kuria keuskupan melakukan



pendekatan-pendekatan tertentu. Selain pendekatan komunal juga dilakukan pendekatan personal kepada tokoh-tokoh pemerintahan dan tokoh-tokoh masyarakat, diantaranya pada aparat-aparat pemerintahan seperti RW, RT, dan kelurahan, ketua MUI, Kapolsek, Camat dan Koramil.

Di dalam gedung ini tersedia fasilitas perkantoran diantaranya kantor kuria, kantor Bapak Uskup, kantor vikjen, sekretaris, ekonom, vikaris yudisial, tribunal dan kantor-kantor komisi. Dengan bekerja di bawah satu atap dan adanya intensitas perjumpaan diharapkan dapat semakin memaksimalkan kinerja pelayanan pastoral kepada seluruh umat keuskupan Bandung. Di gedung ini juga terdapat kantor dewan penasehat keuskupan dan dewan para imam. Bahkan pertemuan para imam pun diharapkan dipusatkan di tempat ini dan pada akhirnya menyebar ke paroki-paroki. Dalam perjalanan waktu, tantangan yang dihadapi lebih pada pembenahan dari dalam, seperti penyatuan berbagai komisi, seperti Komisi Komsos yang dulunya terpisah kini bekerja dalam satu atap bersama komisi-komisi lain.

Secara teknis panitia pembangunan dipisah dengan panitia pemberkatan Gedung sehingga program kerja masing-masing panitia dapat terlaksana dengan baik dan matang. Panitia pembangunan sendiri pada umumnya adalah berasal dari kuria keuskupan yang dipilih dari beberapa orang saja. Dalam prosesnya diadakan tender dengan beberapa perusahaan, dan PT. TATA pada akhirnya yang memenangkan tender pembangunan pusat pastoral tersebut. Team kategorial mencoba bekerjasama terus-menerus dengan perusahaan TATA ini sehingga proses pembangunan dapat berjalan dengan baik. Selain perusahaan TATA terdapat juga tender serta kerjasama dengan perusahaan lain seperti, Rekta Optima, Tata Elektrik dan lain sebagainya.

Memberi nama sebagai bentuk penghargaan

Gedung ini terdiri dari dua bangunan. Gedung satu terdiri atas perkantoran. Dan gedung dua adalah Wisma. Masing masing gedung terdiri dari 4 lantai dan 2 Basement. Pada gedung satu, terdiri dari GF (Ground Floor) terdapat lobi yang didalamnya memiliki Bale Pustaka, Biro Konsultasi, Biro Bantuan hukum, juga toko rohani dan museum. Lantai satu terdiri dari kantor Komisi-komisi Keuskupan Bandung serta studio rekaman, lantai dua terdiri dari kantor-kantor kuria dan bapak Uskup. Sementara lantai tiga terdiri dari aula dan auditorium.

Hal yang unik dari tempat-tempat pertemuan tersebut masing-masing ruangan diberi nama sesuai dengan nama-nama uskup yang pernah menggembalakan keuskupan Bandung. Misalnya lantai dua memiliki empat ruangan. Ruangan tersebut masing-masing diberi nama Mgr. Jacobus Hubertus Goumans, OSC., (R. Jakobus), Mgr. Petrus Marinus Arnz, OSC., (R. Marinus), Mgr Alexander Djajasiswaja (R. Alexander), Mgr. Johannes Pujasumarta (Ruang Yohanes). Sementara diseborang 4 ruangan ini ada satu Ruang Ignatius dari nama Mgr. Ignatius Suharyo. Sementara 3 ruangan yang ada di lantai satu diberi nama: ruangan Santa Maria, St. Yusuf dan St. Fransiskus (dari nama Paus Fransiskus). Sementara ada juga 4 kamar didalam pastoran dan satu kapel kecil yang dinamai dengan Kapel Faustina. Pastoran ini diperuntukkan untuk tempat para pastor beristirahat siang. Ruangan tersebut bisa juga digunakan oleh pastor-pastor dari paroki lain yang menginap jika ada pembekalan untuk beberapa hari.

Pada pemilu 27/7 lalu, lobi gedung PPKB ini sengaja di buka untuk menjadi salah satu Tempat Pemungutan Suara (TPS) bagi masyarakat yang berada di kompleks gedung dalam pemilihan Gubernur dan Wali kota dalam pesta demokrasi yang sudah berlangsung bulan lalu. Pihak

keuskupan juga menghadirkan bakso, sehingga moment tersebut menjadi saat berbicara-bincang dengan masyarakat sekitar dan dapat saling mengenal satu sama lain. Dari peristiwa tersebut terpikir oleh pihak keuskupan untuk menjadikan gedung tersebut menjadi ruang publik yang juga terbuka bagi masyarakat luas yang tidak dibatasi oleh perbedaan suku maupun agama. Namun, untuk masa percobaan dalam pemakaian tahun ini, Vikjen keuskupan Bandung menuturkan, “Selama setahun ini, gedung ini dikhususkan untuk kegiatan-kegiatan intern keuskupan dan pelayanan misi, visi Gereja sambil membenahi beberapa hal yang berhubungan dengan perawatan bangunan ini” ungkapnya.

Dengan dipusatkannya semua kegiatan kategorial dan berbagai pelayanan kuria yang bekerja di gedung yang sama diharapkan terjalin komunikasi yang bagus dan terarah serta terorganisir dengan baik. *Ut Diligatis Invicem*, diharapkan menjadi spirit yang ditimba oleh komisi-komisi keuskupan Bandung untuk saling mengasihi dan bermurah hati satu sama lain. Bagi para karyawan diharapkan juga mengalami sukacita karena mendapat perhatian, dimanusiawikan, pendapatan sesuai dengan hak-haknya, serta para volunter keuskupan juga mengalami sukacita dan pelayanan yang tulus.

Spirit Yang Dihidupi : Patung Keluarga Kudus

Tahun 2016-2018 Keuskupan Bandung mencanangkan sebagai Tahun Keluarga. Maka patung keluarga kudus dipilih menjadi simbol perutusan keuskupan Bandung dalam melayani umatnya. Didepan Gedung PPKB ini ditempatkan patung keluarga Kudus. Patung tersebut menjadi simbol perutusan setiap pribadi yang datang dan diam di Gedung ini. Secara simbolis patung keluarga kudus tersebut mengungkapkan bagaimana bunda Maria, Yusuf dan Yesus menyatu secara spiritual, sehingga tercipta hidup yang saling menerima, mengisi, menguatkan dan mengasuh. Kalau dilihat dari jauh ada simbol Bunda Maria dan Yosef memegang bayi Yesus dan pada bagian bawah membentuk hati. Sebagai simbol kekuatan cinta yang saling menguatkan dan mengisi satu dengan yang lain dan pada akhirnya

menciptakan sukacita. Bayi Yesus sejak kecil sudah menjadi simbol salib yang melahirkan sukacita dan pada akhir hidupnya juga tetap mengemban salib keselamatan bagi seluruh umat manusia. Hidup Keluarga kudus

diharapkan menjadi spirit orang-orang yang bekerja di dalam Gedung ini.

Keuskupan Bandung memiliki kurang lebih 20 kelompok kategorial yang terdiri dari keompok kategorial rohani (karismatik, ME, KTM) --diketuai oleh Pastor Hilman-- dan kelompok kategorial sosial (PK, PUKAT) --diketuai oleh Pastor Dani Sanusi, OSC-- juga memiliki 201 kelompok kategorial. Keuskupan Bandung terdiri atas 13 Komisi, ditambah Caritas. Dua belas komisi diantaranya dibagi dalam empat bidang yakni : bidang Pewartaan dan Liturgi, *Diakonia* dan *Koinonia*. Semua bidang ini diharapkan tidak berjalan sendiri-sendiri. Setiap bidang dan komisi yang ada diketuai oleh seorang pastor. Jika hal ini berjalan dengan lancar maka gedung ini dapat mewartakan setiap komisi dalam berkerja. Gerak dari pusat pastoral ini dapat memengaruhi pelayanan baik ditingkat masyarakat maupun ditingkat paroki tergantung dari bidang/komisinya apa.

Dalam perencanaan awal gedung ini sudah selesai pada Maret 2018. Rencana itu tidak terlaksana karena terdapat beberapa perombakan. Setelah dilihat secara keseluruhan bahwa 90% proses pembangunan sudah selesai, akhirnya diputuskan gedung dapat dipakai dan diadakan pemberkatan gedung bersamaan dengan Misa pembukaan pertemuan Uskup dan Kuria Regio Jawa pada 3/7/2018. ***



Sr. Florentina Malau, KSFL

Kesan dan Harapan

Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung sudah selesai dibangun, diberkati dan sudah dioperasionalkan. Ada rasa bangga dan kagum atas kehadiran gedung ini. Ada banyak harapan agar maksud dan tujuan pendirian gedung ini sungguh bisa dicapai dan direalisasikan, khususnya dalam rangka mendukung semboyan, *Ut Diligatis Invicem* - "Kasihilah seorang akan yang lain". Berikut ini kesan dan harapan yang disampaikan.



Matias Endar Suhendar,
*Sekretaris Dewan Karya
Pastoral*

Seperti harapan semula bahwa dalam menjalankan reksa pastoral supaya terintegrasi antara pelayanan pastoral dan sarana penunjang. Maka dengan gedung ini

semoga umat semakin terlayani dengan baik, pembinaan-pembinaan berjalan dengan baik. Gedung ini menjadi sarana prasarana penopang bagi kegiatan atau aktivitas pastoral, kesekretariatan, keuangan dan kegiatan pembinaan lainnya. Bahwa dirasa perlu kegiatan-kegiatan pastoral didukung oleh sarana yang memadai. Hadirnya gedung ini dimaksudkan agar menjadi tempat terpadu, strategis sehingga umat bisa datang pada satu tempat dan dipermudah.***



Caecilia Meyciane Yoe, DKP,
Dewan Harian

Harapan saya terutama semua kegiatan dari umat Katolik yang kadang-kadang susah mendapatkan tempat ketika akan melakukan kegiatan

apapun bisa difasilitasi di sini. Semoga gedung ini dapat digunakan juga sebagai sarana perjumpaan antar umat dan kelompok pelayanan yang ada sehingga saling mengenal satu sama lain dan gedung ini betul-betul mewujudkan tujuan pastoralnya.***



Antonius Iwan Supriadi

Saya kira gedung ini satu-satunya di Keuskupan Bandung, makanya di sebut gedung pusat pastoral. Harapan saya, gedung ini bisa menjadi pusat kegiatan Orang Muda Katolik dalam hidup

menggereja. Fasilitas gedung ini cukup mendukung untuk berbagai kegiatan pastoral. Semoga gedung pusat Pastoral ini menjadi daya tarik bagi anak muda. Karena menurut saya pembinaan untuk anak muda sekarang penting sekali.***



Ubayanti Prasetyo,
*Karyawan Dewan
Karya Pastoral*

Dengan adanya gedung baru ini semoga ikatan antara karyawan semakin erat.

Semoga para aktivis di komisi-komisi semakin terkoordinir, nyaman dalam bekerja dan meningkatkan pelayanannya untuk perkembangan umat keuskupan.***



Lucky Tjandradinata, Donatur

Kita semua bangga dengan gedung ini. Betapa agung, luas dan besar bangunan ini. Namun segera terpikir oleh saya seberapa besar *operating cost*-nya kemudian. Apakah akan dikelola secara profesional atau seperti apa nanti, tentu

harus ada kebijakan-kebijakan yang dimunculkan. Terlepas dari itu semoga hadirnya gedung ini bisa menjadi sarana untuk merangkul masyarakat sekitar, terbuka untuk kebersamaan bersama masyarakat.***

Mgr. Ignatius Suharyo,
Uskup Keuskupan Agung Jakarta



Proficiat atas selesainya gedung pastoral ini. Gedung ini sangat bagus, kelihatan agung. Tentu saja ada proses panjang baik perencanaan maupun pelaksanaan pembangunan gedung ini. Di balik gedung yang bagus ini pasti ada pengorbanan, kerjasama dan juga perbedaan pendapat, tetapi sekarang semuanya itu menjadi kebahagiaan bersama. Gedung ini adalah ujud dari kerjasama, kehendak baik serta keterlibatan dari banyak lembaga keuskupan atau donatur-donatur.

Seperti yang diungkapkan Mgr. Antonius, semoga tempat ini menjadi tempat untuk saling asah, saling asih dan saling asuh yang akhirnya bermuara pada semboyan Bapa Uskup sendiri untuk saling mengasahi satu sama lain. Harapan juga telah diungkapkan oleh Bapa Uskup yaitu agar Gereja Keuskupan Bandung menjadi komunitas yang dikenal oleh masyarakat. Meskipun kita ini kecil tetapi hendaklah berperan (sekecil apapun) dalam masyarakat. Anjuran apostolik Bapa Paus Fransiskus, 19 Maret 2018, “Bergembiralah dan Bersukacitalah, Panggilan Kesucian untuk semua dalam Hidup Sehari-hari,” saya kira ini sesuai dengan anjuran bapa uskup kasihlah satu akan yang lain.

Semua orang dari status apapun mempunyai panggilan yang sama yaitu pemenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan kasih, kesucian yang sempurna. Paus ingin rumusan yang sangat bagus ini ada wujudnya. Contoh sederhana dari beliau, seorang ibu pergi ke pasar, kemudian berjumpa dengan tetangganya dan mulai berbicara. Pembicaraan semakin seru akhirnya mereka mulai berbicara tentang kejelekan orang, tetapi ibu itu tidak mau berbicara kejelekan orang. Nah ini adalah satu langkah maju menuju kesucian. Jadi kalau Bapa Uskup mengajak umatnya untuk saling mengasahi maka harus dicari bentuk-bentuk yang sesederhana itu.

Kita ini selalu memulai dengan gagasan dan hendaknya gagasan itu dijadikan gerakan. Gerakan apakah itu, itulah yang harus dicari. Saya berharap di gedung ini gagasan-gagasan ini diterjemahkan menjadi gerakan umum di seluruh keuskupan. Kalau gerakan itu diulang secara konsisten yang terjadi adalah suatu kebiasaan yang baru atau transformasi, cara berpikir baru, cara berperilaku baru dan sebagainya.***



Mgr. Robertus Rubiyatmoko,
Uskup Keuskupan Agung Semarang

Saya sangat kagum bahwa Keuskupan Bandung memiliki pusat pastoral yang terintegrasi dengan amat bagus. Ruang kerja uskup, kuria, dan komisi-komisi yang terpusat di tempat ini menimbulkan kesan bahwa komunikasi, mekanisme, dan cara kerja akan terjalin dengan baik. Kelengkapan sarana dan prasarana juga sangat luar biasa, hingga memiliki studio rekaman, hal inilah yang belum dimiliki oleh keuskupan lain.

Lahan yang digunakan untuk membangun gedung pusat ini sebenarnya tidak terlalu luas, namun bisa dibangun sarana prasarana yang memadai dan ruangan yang amat banyak. Semoga gedung ini menjadi pusat kegiatan pastoral yang menghasilkan pemikiran pengembalaan yang sesuai dengan kebutuhan umat. Gedung ini diharapkan dapat sungguh menjadi pusat yang berarti bahwa perencanaan pastoral sungguh direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, sehingga pusat pastoral ini dapat menjadi “laboratorium pastoral”. Semoga keuskupan-keuskupan lain juga dapat belajar dari Keuskupan Bandung.***